

**HIJAB DALAM AL-QUR'AN  
(SUATU KAJIAN TAFSIR MAU U'I)**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Maraih Gelar

Sarjana Theologi Islam (S. Th. I.)

Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

Oleh

**MEGAWATI**

NIM: 30300110060

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2012**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 26 November 2012

Penyusun,

**MEGAWATI**

NIM: 30300110060

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara **Megawati**, NIM: 30300110060, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu al-Qur'an pada fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, "Hijab dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Mau u'i)" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 26 November 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Mustamin M. Arsyad, M. A.  
NIP. 19571231 200112 1 00 1

Muhsin Mahfudz, S. Ag., M. Th. I  
NIP. 19711125 199703 1 00 1

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi yang berjudul, “Hijab dalam al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Mau u’i)” yang disusun oleh Megawati, NIM: 30300110060, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu al-Qur’an UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 17 Desember 2012 M, bertepatan dengan 3 Shafar 1434 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu al-Qur’an, jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu al-Qur’an (dengan berbagai perbaikan).

Makassar, 17 Desember 2012 M.

03 Shafar 1434 H.

### **DEWAN PENGUJI:**

Ketua	: Drs Tasmin Tangngareng, M. Ag .	(.....)
Sekretaris	: Muhsin Mahfudz, S. Ag., M. Th. I.	(.....)
Munaqisy I	: Drs. H. Muh. Sadik Sabri, M. Ag.	(.....)
Munaqisy II	: H. Aan Farhani, Lc., M. Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Mustamin M Arsyad, M. A	(.....)
Pembimbing II	: Muhsin Mahfudz, S. Ag., M. Th. I.	(.....)

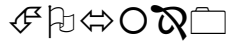
Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M. Ag.  
NIP. 196912051993031001

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah, swt. atas berkat Rahmat dan segala Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini. Salam dan salawat senantiasa tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad, saw. yang telah mengeluarkan manusia dari alam kebodohan menuju alam yang diridhoi oleh Allah, swt..

Adapun tujuan penyusunan skripsi ini, untuk memenuhi persyaratan akademik dalam menyelesaikan pendidikan pada program Strata Satu Jurusan Tafsir Hadis prodi Kosentrasi Ilmu Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar Tahun Akademik 2012/ 2013.

Kepada Ibunda *Legiam* dan Almarhum Ayahanda *Mustafa Kamal* dengan penuh kasih sayang mendidik dan membesarkan penulis dengan pengorbanan yang sangat besar, penulis hanya dapat mendoakan semoga beliau senantiasa mendapatkan berkah, rahmat dari Allah, swt. Amin....

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan, tidak lepas dari bimbingan, arahan, bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepantasnyalah penulis menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M. S., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

2. Bapak Dr. H. Arifuddin Ahmad, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Drs. Tasmin Tangngareng, M. Ag., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Drs. Ibrahim, M. Pd., selaku Pembantu Dekan II Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
5. Bapak Drs. Abduh Wahid, M. Ag., selaku Pembantu Dekan III Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
6. Bapak Drs. H. Muh. Sadik Sabri, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
7. Bapak Dr. H. Mustamin M Arsyad, M. A. selaku Pembimbing I penulis.
8. Bapak Muhsin Mahfudz, S. Ag., M. Th. I. selaku Sekertaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar dan sekaligus sebagai Pembimbing II penulis.
9. Bapak H. Aan Farhani, Lc., M. Ag. yang telah memberikan inspirasi kepada penulis atas sebuah buku tulisan beliau yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Semua kakak-kakak tersayang terkhusus Murgam, dimana senantiasa memberikan bantuan berupa materi dan dorongan moril kepada penulis selama proses perkuliahan sampai ke penyusunan skripsi ini.
11. Rekan-rekan mahasiswa/mahasiswi jurusan Tafsir Hadis Prodi Kosentrasi Ilmu Al-Qur'an angkatan 2008/2009 dan tidak terlupakan saudara Takbir atas bantuannya menerjemahkan referensi yang berbahasa Arab.

Akhirnya kepada Allah, swt. jualah penulis mohon agar partisipasi yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan pahala dan bernilai ibadah disisi-Nya.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan nilai tambah dalam meningkatkan kualitas keilmuan menuju terbentuknya sumber daya manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan agama.

Makassar, 26 November 2012

Penyusun

MEGAWATI  
NIM. 30300110060

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-12
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian....	5
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	9
F. Tujuan dan Kegunaan.....	12
BAB II HAKEKAT HIJAB DALAM AL-QUR'AN.....	13-27
A. Pengertian Hijab.....	13
B. Term Hijab dalam Al-Qur'an.....	14
C. Term Semakna dengan Hijab.....	18
BAB III EKSISTENSI HIJAB DALAM AL-QUR'AN.....	28-46
A. Sejarah Hijab.....	28
B. Etika Menggunakan Hijab.....	33
C. Fungsi Hijab .....	44



BAB IV	IMPLIKASI HIJAB DALAM KEHIDUPAN SOSIAL....	47-79
	A. Manfaat Menggunakan Hijab.....	47
	B. Hukum Penggunaan Hijab.....	48
	C. Citra Penggunaan Hijab dalam Kehidupan Sosial.....	78
BAB V	PENUTUP.....	80-82
	A. Kesimpulan.....	80
	B. Kritik dan Saran.....	82
	DAFTAR PUSTAKA.....	83-85
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	86

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Dalam skripsi ini, transliterasi mengacu ke pedoman tersebut yaitu:

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	Ba	<b>B</b>	Be
	Ta	<b>T</b>	Te
	a		Es (dengan titik di atas)
	Jim	<b>J</b>	Je
	a		Ha (dengan titik di bawah)
	kha	<b>Kh</b>	Ka dan Ha
	dal	<b>D</b>	De
	al		Zet (dengan titik di atas)
	Ra	<b>R</b>	Er
	zal	<b>Z</b>	Zet
	Sin	<b>S</b>	Es
	syin	<b>Sy</b>	Es dan Ye
	ad		Es (dengan titik di bawah)
	ad		De ( dengan titik di bawah)
	a		Te (dengan titik di bawah)
	a		Zet (dengan titik di bawah)
	‘ain	‘	Apostrof terbalik
	gain	<b>G</b>	Ge

	Fa	<b>F</b>	Ef
	qaf	<b>Q</b>	Qi
	kaf	<b>K</b>	Ka
	Lam	<b>L</b>	El
	mim	<b>M</b>	Em
	nun	<b>N</b>	En
	wau	<b>W</b>	We
ﺀ	Ha	<b>H</b>	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
	Ya	<b>Y</b>	Ye

Hamzah (ﺀ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangnyanya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>fat ah</i>	A	A
	<i>Kasrah</i>	I	I
	<i>ammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fat ah dan ya	Ai	a dan i
	fat ah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَاءِ : *haula*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	<i>fat ah dan alif</i> atau <i>ya</i>		a dan garis di atas
	<i>kasrah dan ya</i>		i dan garis di atas
	<i>ammah dan wau</i>		u dan garis di atas

Contoh:

مَتَا : m ta

رَامَ : ram

قِيلَ : q la

يَمُوتُ : yam tu

### 4. Ta marb ah

*Transliterasi* untuk *ta marb ah* ada dua, yaitu: *ta marb ah* yang hidup atau mendapat harkat *fat ah*, *kasrah*, dan *ammah* , transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *ta marb ah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marb ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marb ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

	: <i>rau ah al-a f l</i>
الْمَدِينَةُ	: <i>al-madinah al-f ilah</i>
	: <i>al- ikmah</i>

## 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini di lambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

	: <i>rabbān</i>
جَيْنَا	: <i>najjain</i>
	: <i>al- aqq</i>
	: <i>al- ajj</i>
	: <i>nu''ima</i>
	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( - ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

	: ' Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-)

Contoh:

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

: *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

: *al-falsafah*

: *al-bil du*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

: ta'mur na

: al-nau'

: syai'un

: umirtu

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak

ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur' n*), *Sunnah*, *khusus*, dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

F il l al-Qur' n

Al-Sunnah qabl al-tadw n

Al-'Ib r t bi 'um m al-laf l bi khu al-sabab

## 9. Laf al-Jal lah ( )

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mu f ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ : dinull h

الله : bill h

Adapun ta marb ah di akhir kata yang disandarkan kepada laf al-jal lah, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

الله هُمْ : hum fi ra matill h

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila

nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa m Mu ammadun ill ras l

Inna awwala baitin wu i'a linn si lalla i bi Bakkata mub rakan

Syahru Rama n al-la i unzila fih al-Qur' n

Na ir al-Din al- si

Ab Na r al-Far bi

Al-Gaz li

Al-Munqi min al- al l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Ab (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

<p>Ab al-Walid Mu ammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Ab al-Walid Mu ammad (bukan: Rusyd, Ab al-Walid Mu ammad Ibnu Na r mid Ab Zaid, ditulis menjadi: ab Zaid, Na r mid (bukan: Zaid, Na r mid Ab .</p>
---



## DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt	= sub nah wa ta' l
saw.	= allall hu 'alaihi wa sallam
a.s.	= 'alaihi al-sal m
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S....(:4	= Quran, Surah..., ayat 4

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

=

=

= الله عليه

=

=

= /

=

## ABSTRAK

Nama penyusun : Megawati  
NIM : 30300110060  
Judul Skripsi : Hijab dalam al-Qur'an ( Suatu Kajian Tafsir Mau u'i)

Penggunaan hijab bukan saja masalah hukum tetapi juga masalah sosial dan etika yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Secara umum hijab itu membawa maksud cara menutup aurat bagi laki-laki dan juga perempuan dengan sempurna yang terdapat pada Q. S. al-A'r f/7: 26 menjelaskan bahwa "*pakaian merupakan penutup aurat baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan, pakaian yang sebaik-baik adalah pakaian takwa*". Tetapi kenyataannya masih banyak yang mengaku dirinya muslim dan muslimah yang memperlihatkan auratnya terutama bagi kaum wanita yang makin hari model pakaiannya tidak sesuai dengan syariat Islam. Padahal memakai hijab lebih baik dan lebih aman dari gangguan "laki-laki hidung belang". Dan hijab merupakan salah satu identitas wanita muslimah sebagai pembeda antara wanita muslimah dengan wanita non muslim. Skripsi ini berjudul *hijab dalam al-Qur'an (suatu kajian tafsir mau u'i)* dengan pokok permasalahannya yaitu bagaimana hakekat hijab dalam al-Qur'an, baik dalam eksistensinya, dan implikasi hijab dalam kehidupan sosial.

Adapun tujuan penulis mengambil judul skripsi ini adalah untuk mengetahui hakekat hijab, sejarah atau eksistensi maupun implikasi hijab, dan untuk mengetahui syarat-syarat berpakaian (berhijab) yang sesuai dengan syariat Islam.

Untuk penelitian ini penulis menggunakan metode *mau u'i* (tematik) yang sepenuhnya merupakan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, data yang dibutuhkan adalah data tulisan yang diperoleh melalui metode *library research*, yaitu penelitian melalui kepustakaan dari berbagai literatur kemudian mengalisisnya melalui analisis isi dalam pola induktif dan komporatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada hakekatnya hijab bukan hanya pembatas, dinding, tirai, penghalang, tetapi hijab juga di artikan dengan pakaian wanita seperti kerudung yang bisa menutupi mulai ujung kepala sampai ke ujung kaki. Selain itu, ada juga hijab antara Tuhan dengan hamba-Nya yang disebabkan oleh akhlak yang buruk. Hijab bukan hanya inovasi baru melainkan telah dikenal berabad-abad sebelum datangnya Islam. Ketika Islam datang hijab dijadikan dalam bentuk selaras dengan kehidupan manusia dengan berdasarkan pada *manhaj* Islam dan tata aturan hingga akhir kiamat. Bahkan ada yang berpendapat bahwa pakaian tertutup yang dinamai hijab (jilbab) bukanlah kewajiban agama, tetapi ia adalah salah satu bentuk pakaian yang dituntut oleh kehidupan bermasyarakat dan lingkungan, serta dapat berubah dengan perubahan masyarakat.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang***

Al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat dan hidayah bagi umat manusia.<sup>1</sup> Tujuan utama diturunkan al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

M. Quraish Shihab menilai tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an kepada tiga bagian berdasarkan sejarah turunnya yaitu: *pertama*, petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut manusia yang tersimpul dalam keimanan dan ke-Esaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. *Kedua*, petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma agama dalam kehidupannya secara individu atau secara kelompok, dan *ketiga*, petunjuk mengenai syariat dan hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesamanya.<sup>3</sup>

Salah satu syariat yang diperbincangkan dalam al-Qur'an adalah hijab. Hanya saja hijab sering di kesampingkan dari segi hakekat dan fungsi. Sejarah telah menceritakan bahwa meremehkan masalah hijab di semua agama sebelum Islam merupakan bentuk kefasikan dalam agama. Ini menunjukkan kebodohan kalangan yang mengira bahwa hanya semata-mata diwajibkan oleh agama Islam.

---

<sup>1</sup>Mengenai fungsi al-Qur'an sebagai rahmat dan hidayah lihat Q.S. : al-Baqarah/2 : 87, 97, 185; Q.S. Ali Imran/4: 89, 138; Q.S. : al-A'raf /7 : 39, 52; Q.S. : al- Yusuf/12: 51, 57.

<sup>2</sup>Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Cet I; Jakarta : Bulan Bintang, 1991), h. 3.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1992), h. 40.

Padahal menurut sejarah, hijab telah dikenal sebelum nabi Ibrahim a.s.<sup>4</sup> yakni manusia pertama, Adam a.s. yang pada saat itu belum memiliki syariat telah memahami bahwa penampakan aurat adalah hal yang sangat buruk dan aurat tidak seharusnya ditampakan sebagaimana al-Qur'an menyebutnya dengan *sau t* (kemaluan/aurat).<sup>5</sup>

Dewasa ini perkara atau hukum hijab seolah-olah menjadi trend busana muslimah. Sebagian wanita muslimah ada yang berpura-pura dalam berhijab yakni manakala berada dalam masyarakat yang menerapkan hijab, mereka pun memakainya. Dan ketika berada dalam masyarakat yang tidak menerapkan hijab, mereka pun melepaskan hijabnya.

Sementara ada sebagian lainnya yang memakai hijab hanya ketika berada di tempat-tempat umum dan ketika memasuki tempat perniagaan, rumah sakit, tempat pembuatan perhiasan emas ataupun salah satu dari penjahit pakaian, maka ia pun membuka hijabnya seakan ia berada disamping suaminya atau salah satu mahramnya.<sup>6</sup> Bahkan lebih parah lagi ketika berada di dalam rumah sendiri mereka pun berpakaian setengah telanjang padahal ada orang lain yang bukan mahramnya berada di dalam rumah tersebut.

Seorang wanita muslimah harus menutup diri (berhijab) dari pandangan laki-laki asing yang bukan mahramnya. Sebab, hijab adalah salah satu sarana yang telah disyariatkan oleh Allah swt. untuk menjaga diri agar tidak terjerumus dalam kekejian. Tidak ada kemashalatan bagi wanita atau masyarakat bilamana seorang wanita menanggalkan penjagaan tersebut. Terlebih, secara umum naluri seksual

---

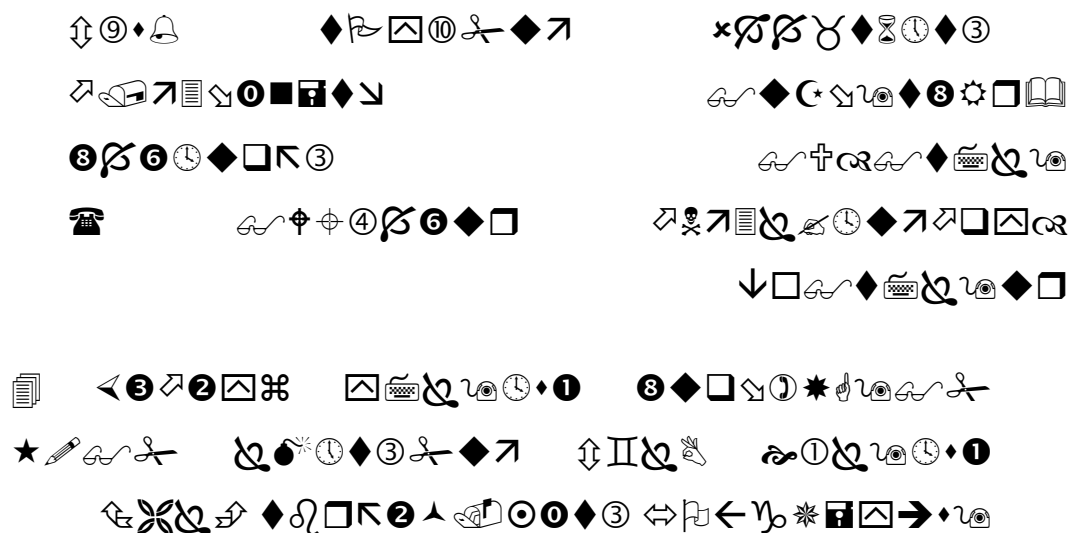
<sup>4</sup> Al-Syahhat A mad al- ahhan Wala' Mu ammad, *Syur Hijab*, diterjemahkan oleh Abu Hu aifah, *Makin Cantik dan Disayang Allah dengan Jilbab: Pesona Muslimah Berjilbab Sesuai Syariat* (Cet. I; Solo: Kafilah Publishing, 2011), h. 49.

<sup>5</sup> Q. S. 7: 22

<sup>6</sup> Syaikh alih bin Fauzan bin Abdillah al-Fauzan, *Tamb h t 'al Ahk min Takhta u bi al-Mu'minat*, diterjemahkan oleh Rahmat al-Arifin Mu ammad bin Ma'ruf, *Sentuhan Nilai Kefikihan Untuk Wanita Beriman* (Cet. I; t.t.: t.p., 2003), h. 65.

adalah naluri yang paling kuat. Sedangkan *tabarruj* (bersolek) dapat mengobarkan naluri tersebut dan mengurainya dari ikatan.

Atas dasar inilah, maka Islam menaruh perhatian khusus terkait masalah pakaian wanita. Oleh karena itu, Islam menjadikan pakaian tersebut sebagai sesuatu yang harus dan wajib bagi wanita, yang tidak ada jalan lain untuk lari darinya. Pakaian tersebut berfungsi untuk menjaga kaum laki-laki dan wanita secara keseluruhan.<sup>7</sup> Ini maksudnya bahwa secara umum hijab itu membawa maksud cara menutup aurat bagi lelaki dan juga perempuan dengan sempurna.<sup>8</sup> Sebagaimana firman Allah swt. Q.S. al-A'r f/7: 26.



Wahai anak-anak Adam! Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu (bahan-bahan untuk) pakaian menutup aurat kamu dan pakaian perhiasan dan pakaian yang berupa takwa itulah yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah dari tanda-tanda (limpah kurnia) Allah (dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya) supaya mereka mengenangnya (dan bersyukur)." – (Surah al-A'r f/7 : 26).<sup>9</sup>

<sup>7</sup>Jamil al-'Ajam, *Dalilul Mar'ah al-Muslimah* (t.t.: Darul Iman, t.th.), h. 665.

<sup>8</sup>Yusenze Yus, " *Pengertian Aurat, Hijab, Jilbab. Dan Niqab*". [http:// www. iluvislam. com/t-azkirah/ dakwah/ 3684-pengertian-aurat-hijab-jilbab-dan-niqab. html](http://www.iluvislam.com/t-azkirah/dakwah/3684-pengertian-aurat-hijab-jilbab-dan-niqab.html). (31 Januari 2012).

<sup>9</sup>Departemen Agama R. I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Edisi 2002; Jakarta: Darus Sunnah, 2007), h. 154.

Ayat di atas menjelaskan bahwa pakaian merupakan penutup aurat baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan, pakaian yang sebaik-baik adalah pakaian takwa. Tetapi kenyataannya, masih banyak yang mengaku dirinya muslim dan muslimah yang memperlihatkan auratnya terutama bagi kaum wanita yang semakin hari model pakaiannya tidak sesuai dengan syariat Islam. Padahal memakai hijab lebih baik dan lebih aman dari gangguan “laki-laki hidung belang”. Dan hijab merupakan salah satu identitas wanita muslimah sebagai pembeda antara wanita muslimah dengan wanita non muslim.

Di antara penyimpangan yang dilakukan oleh mayoritas kaum wanita adalah keluarnya mereka dengan membuka kerudung dan bersolek yang dapat menimbulkan fitnah bagi kaum laki-laki. Padahal, sebenarnya hal tersebut tidak boleh dilihat. Sebab, pandangan adalah salah satu anak panah iblis.

Diwajibkan hijab bagi kaum wanita muslimah adalah untuk menjadi pembatas antara dirinya dan laki-laki asing bilamana wanita terpaksa keluar rumah. Oleh sebab itu, Islam menetapkan sejumlah syarat dan adab untuk sesuatu yang darurat ini. Dengan terjaganya seorang wanita sama artinya menjaga seluruh tatanan masyarakat.<sup>10</sup> Disinilah pentingnya melihat kembali bagaimana al-Qur'an berbicara tentang hakekat, eksistensi, maupun manfaat hijab dalam kehidupan sosial.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka dapat dirumuskan tentang persoalan pokok yang menjadi masalah dalam skripsi ini, yaitu bagaimana hijab dalam al-Qur'an.? Dari masalah pokok tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah yang antara lain sebagai berikut:.

---

<sup>10</sup>Abdullah Jarullah Ibrahim, *Mas'uliyatul Mar'ah al-Muslimah* (t.t.: Darur Rayyan, t.th.), h. 41.

1. Bagaimana hakekat hijab dalam al-Qur'an. ?
2. Bagaimana eksistensi hijab dalam al-Qur'an. ?
3. Bagaimana manfaat/implikasi hijab dalam kehidupan sosial. ?

### ***C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dalam pembahasan ini, maka Penulis terlebih dahulu ingin menjelaskan beberapa term yang terdapat dalam judul skripsi ini. Skripsi ini berjudul "*Hijab dalam al-Qur'an*". Untuk mengetahui alur yang terkandung dalam judul ini, maka penulis menguraikan maksud judul tersebut yang pada garis besarnya didukung dua istilah, yakni: "*Hijab dan al-Qur'an*."

#### **a. Hijab**

[ حجب ] ح ج ب : الحجابُ السّتر و حَجَبَهُ منعه من الدخول وبابه نصر

Hijab tersusun dari huruf *ha, jim, ba*, yang berarti penutup. Dan hijabnya menahannya untuk masuk dan pintunya adalah penutup.<sup>11</sup>

[ حجب ] : والجيم وهو

Hijab berasal dari huruf *ha, jim, ba*, hanya mempunyai satu makna yaitu mencegah.<sup>12</sup> Sehingga seorang wanita yang menggunakan hijab berarti ia telah mencegah dirinya sendiri dan orang lain untuk melihat perhiasan yang ada dirinya.

---

<sup>11</sup>Mu ammad Abi Bakar al-Raz , *Mukhtar al- ihah*. Juz. I (Beirut: Maktabah Libanon, 1995), h. 167.

<sup>12</sup>Abu al-Hasan A mad Ibnu F ris, *Mu'jam Maq y al-Lughah*. Juz. II (t.t.; Al-Kit b al- 'Arabi, 1423 H/2002 M), h. 115. (cukup penulis menyebutnya dengan Ibnu Faris).

Jadi, hijab bentuk kata kerjanya adalah *ajaba* diterjemahkan “menyelubungi, memisahkan, menabiri, menyembunyikan, menutupi”. Hijab juga diartikan “penutup, selubung, tirai, tabir, pemisah”.<sup>13</sup> Selain itu hijab mempunyai dua pengertian yaitu; Yang *pertama* diartikan pakaian wanita seperti baju dan kerudung yang bisa menutup mulai ujung kepala sampai ujung kaki. Dan yang *kedua*, hijab adalah pemisah antara wanita dengan pria dan menghindari bercampur dengan pria,<sup>14</sup> yang biasa dikenal dengan “*ikhtilat*”.

Sedangkan makna hijab dalam aspek sosial adalah suatu sistem yang menyeluruh yang menjadi panduan dasar bagi pria dan wanita dalam bermuamalah untuk membangun masyarakat.<sup>15</sup> Sehingga hijab tidak hanya dipahami sebagai kewajiban individu tetapi suatu kesadaran publik yang akan menghantarkan pada kesalehan.

#### b. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yakni *qara'a*, *yaqra'u*, *qur'anan*, artinya bacaan.<sup>16</sup> Namun yang dimaksud al-Qur'an dalam skripsi ini adalah al-Qur'an al-Karim dan merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh Manna'a al-Qa'an sebagai berikut:

“ Al-Qur'an al-Karim adalah mukjizat yang kekal dimiliki agama Islam, ia (al-Qur'an) tidak ditelan masa karena kemajuan IPTEK, ia (al-Qur'an) diturunkan oleh Allah swt. kepada Rasul Nabi Muhammad saw. yang berfungsi untuk mengeluarkan (membimbing) manusia dari kegelapan

---

<sup>13</sup>Dahlan Abdul Aziz, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 545.

<sup>14</sup>Muhammad Rawwas Qal'ahji, *Ensiklopedia Fiqih Umar bin al-Khattab r. a.* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 147.

<sup>15</sup>Lihat [http://www.mail.archive.com/search?/=rautan-net@group....id&q:subjeat."](http://www.mail.archive.com/search?/=rautan-net@group....id&q:subjeat.) [R@ntau-Net]+SISTEM+HIJAB+DALAM+ISLAM". (17 Januari 2013)

<sup>16</sup>Luwis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah Wa al-A'lam* (Bairut: Dar al Masyriq, 1977), h. 711.



menuju pada cahaya kebenaran, dan sebagai pemberi petunjuk kepada mereka pada jalan yang lurus.”<sup>17</sup>

Dari pernyataan di atas al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam dan merupakan mukjizat yang tidak ada bandingnya. Ajaran al-Qur'an tidak ditelan masa karena ia senantiasa sesuai dengan situasi dan kondisi, diturunkannya kepada Nabi saw. melalui perantara malaikat Jibril yang fungsinya adalah sebagai bimbingan, tuntunan, pedoman, petunjuk pada jalan kebenaran yang akan membawa pada kebahagiaan hidup bagi umat Islam, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Mengingat luasnya pembahasan tentang hijab, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam pembahasan ini supaya terarah dan sistematis. Maka, penulis membatasi permasalahan dalam penulisan skripsi ini, yaitu “*Hijab wanita muslimah*” yang terdapat pada surah al-Nur ayat 30-31, 60 dan surah al-Ahzab ayat 53 dan 59 di dalam al-Qur'an.

#### **D. Kajian Pustaka**

Berhubungan dengan judul yang penulis dapatkan tentang hijab, masih sangat jarang diperhatikan dan dibahas, maka penulis memakai buku sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan pembahasan tersebut, sebagai penunjang dalam penulisan ini. Dibawah ini penulis akan mengemukakan buku sebagai berikut:

Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi; *Fiqh al- Mar'ah al- Muslimah*, diterjemahkan oleh Yessi HM. Basyaruddin: *Fikih Perempuan (Muslimah): Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, sampai Wanita Karier*, berkata bahwa “ hijab adalah menahan pandangan, ketika tingkat keimanan benar-benar bertambah dalam dirinya, maka ia akan melihat bahwa hijab adalah busana yang

---

<sup>17</sup>Manna'a al-Qa an, *Mab hi F 'Ul mil Qur'an* (Cet. VII; al-Qahirah: Maktabah Wahhabiyyah, t.th), h. 14-16.

paling ideal untuk menjauhkan godaan syaitan yang akan mendorong manusia untuk berlaku ingkar dan tidak terpuji.”<sup>18</sup>

Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 22*, Cet. I; Singapura Pustaka Nasional PTE LTD, 1987, dalam surah al-ahzab ayat 59 menguraikan bahwa bentuk pakaian atau modelnya tidaklah ditentukan oleh al-Qur'an. Yang menjadi pokok yang dikehendaki al-Qur'an ialah pakaian yang menunjukkan iman kepada Tuhan, pakaian yang menunjukkan kesopanan, bukan yang memperagakan badan untuk jadi tontonan laki-laki. Alangkah baiknya kalau yang menjadi ahli model itu orang yang beriman kepada Tuhan, bukan yang beriman kepada uang dan kepada daya tarik syahwat nafsu.<sup>19</sup>

Dr. Al-Syahhat A mad al- ahhan Wala' Mu ammad; *Syur Hijab*, diterjemahkan oleh Abu Hu aifah, *Makin Cantik dan Disayang Allah dengan Jilbab: Pesona Muslimah Berjilbab Sesuai Syari'at*, menguraikan bahwa syariat tidak menetapkan model pakaian tertentu. Namun, syariat menetapkan syarat-syarat yang harus ada pada setiap model pakaian yang biasa dikenakan oleh masyarakat yang beragam sesuai dengan perbedaan tempat. Seorang wanita muslimah hendaklah menutup diri (berhijab) dari pandangan laki-laki asing yang bukan mahramnya. Sebab, hijab adalah salah satu sarana yang telah disyariatkan oleh Allah swt. untuk menjaga diri agar tidak terjerumus dalam kekejian.<sup>20</sup>

Dari hasil penelitian penulis terhadap buku-buku tersebut menampakkan kata hijab ini belum dibahas secara spesifik, maka penelitian ini sangat urgen

---

<sup>18</sup>Mutawalli As-Sya'rawi, *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*, diterjemahkan oleh Yessi HM. Basyaruddin: *Fikih Perempuan (Muslimah): Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, sampai Wanita Karier* (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2009).

<sup>19</sup>Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar Juzu' 22* (Cet. I ; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1987).

<sup>20</sup>Al-Syahhat A mad al- ahhan Wala' Mu ammad, *Syur hijab*, diterjemahkan oleh Abu Hu aifah, *Makin Cantik dan Disayang Allah dengan Jilbab: Pesona Muslimah Berjilbab Sesuai Syari'at* (Cet. I; Solo: Kafilah Publishing, 2011).

untuk dilakukan demi mendapatkan informasi yang utuh dan menyeluruh mengenai hijab dalam al-Qur'an

### ***E. Metode Penelitian***

Penulis menguraikan dengan metode yang dipakai adalah penelitian yang tercakup di dalamnya metode pendekatan, metode pengumpulan data dan metode pengelolaan data serta analisis dan interpretasi.

#### ***1. Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang mengambil sumber data dari buku-buku perpustakaan (penelitian ke perpustakaan). Sedangkan deskriptif adalah menggambarkan apa adanya suatu tema yang akan dipaparkan.

#### ***2. Metode Pendekatan***

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode pendekatan yaitu:

##### **a. Tafsir**

Dalam pembahasan ini pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan ilmu tafsir, di mana tafsir digunakan sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an yang relevan dengan penelitian ini.

##### **b. Historis**

Untuk mengetahui asal-usul hijab, maka penulis mengungkapkan dalam suatu pendekatan historis, yakni melusuri sejarah sejak kapan dimulai

penerapan hijab dengan cara melihat asbabun nuzul ayat yang berkaitan dengan tema (hijab).

c. Hukum

Pendekatan ini adalah pendekatan hukum (*teleologis*), yakni menjelaskan hukum-hukum yang berhubungan dengan pendapat dari para ulama-ulama tentang hukumnya berhijab.

d. Sosiologis.

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang berhubungan dengan masyarakat. Dimana hijab sangat berpengaruh dalam kehidupan, baik secara individu maupun secara sosial (masyarakat).

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk penelitian ini, penulis menggunakan metode *mau u'i* (tematik). Metode *mau u'i* ialah cara mengkaji dan mempelajari ayat al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat itu. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang *hijab dalam al-Qur'an*. Maka itu, penulis mengadakan pengumpulan data ke perpustakaan, karena data yang diperlukan dalam penelitian tafsir ini adalah data kualitatif. Adapun data yang dimaksud antara lain adalah ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata hijab serta ayat-ayat yang relevan dengannya. Selain itu, data selanjutnya adalah hadis-hadis nabi, serta ucapan-ucapan para sahabat dan tabi'in terkait dengan tema ini demikian pula riwayat-riwayat yang menjadi kenyataan

---

<sup>21</sup>Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsirannya* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 77.

sejarah dimasa turunnya al-Qur'an dan pengertian-pengertian bahasa dan lafa al-Qur'an dan pendapat ulama.

#### **4. Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahan yang akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data. Adapun pengolahan data penulis menggunakan metode tafsir *mau u'i* (tematik), al-Farmawi merumuskan prosedur ini sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik);
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbabun nuzul;
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surat-suratnya masing-masing;
5. Menyusun pembahasan dalam rangka yang sempurna;
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan dengan pokok bahasan;
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *am* (umum) dan yang *khash* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau paksaan.<sup>22</sup>

Sedangkan untuk analisis data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

---

<sup>22</sup>Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidaya fi al-Tafsir al-Mau u'i Dirasah Manhajiyyah Mau u'iyyah*, diterjemahkan oleh Rosihon Anwar & Maman Abd. Djaliel, *Metode Tafsir Mau u'i dan Cara Penerapannya* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 51.

- a. Induktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan jalan meninjau beberapa hal yang bersifat khusus kemudian diterapkan atau dialihkan kepada sesuatu yang bersifat umum.
- b. Kompratif, yaitu metode penyajian yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara satu konsep dengan yang lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan

#### ***F. Tujuan dan Kegunaan***

Tujuan penulis dalam mengambil judul skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana hakekat hijab.
2. Untuk mengetahui eksistensi hijab dan syarat-syarat berpakaian (berhijab) yang sesuai dengan syari'at Islam.
3. Untuk mengetahui manfaat/implikasi hijab dalam kehidupan sosial.

Adapun kegunaannya adalah:

1. Menjadikan informasi bagi semua muslimah tentang seluk beluk hijab.
2. Menjadikan motivasi bagi semua muslimah untuk menjaga hijabnya dimana pun ia berada.

## BAB II

### HAKEKAT HIJAB DALAM AL-QUR'AN

#### ***A. Pengertian Hijab***

Hijab artinya penutup, tabir, tirai, layar, sekat, penghalang, dinding, pembatas (penggugur).<sup>1</sup> Secara *harfiah* hijab berasal dari kata *hajaba* dalam bahasa Arab yang berarti penghalang atau penutup.<sup>2</sup> Dengan demikian hijab adalah pemisah antara sesuatu dengan sesuatu yang lain dan menghalangi antara keduanya. Menurut Ibn F ris, hijab berasal dari — - hanya mempunyai satu makna, yaitu mencegah<sup>3</sup>. Sehingga seorang wanita yang menggunakan hijab berarti ia telah mencegah dirinya sendiri dari orang lain untuk melihat perhiasan yang ada pada dirinya dalam artian telah memakai pakaian muslimah.

Sedangkan menurut istilah hijab dalam fiqih dipakai dalam dua pengertian, yaitu:

1. Segala sesuatu yang menghalangi atau menutupi “aurat perempuan dari pandangan mata.”
2. Orang yang menggunakan hak ahli waris untuk menerima waris baik secara keseluruhan atau sebagian, di sebabkan adanya orang yang lebih berhak menerimanya.<sup>4</sup>

Dalam lapangan tasawuf, hijab berarti sesuatu yang menutup hati seseorang, sehingga mata hatinya tidak mampu melihat realitas non empiris, terutama rahasia-rahasia Tuhan. Bila semua yang menjadi hijab telah dapat

---

<sup>1</sup>Dahlan Abdul Azis, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Cet. 1; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 545.

<sup>2</sup>Imam Ibnu Man'ur, *Lis'n al-'Arab*, Juz. I (Beirut: Dar al-Farabi, t.th.), h. 298.

<sup>3</sup>Ibn F ris, *Maq'as al-Lughah*, Juz II (t.t; Al-Kitab al-'Arabi, 1423 H/2002 M), h. 115.

<sup>4</sup>Dahlan Abdul Azis, *loc. cit.*

disingkirkan atau disingkapkan, maka mata hatinya baru dapat menyaksikan rahasia-rahasia Tuhan itu, dan dengan demikian orang itu disebut telah memperoleh *ma'rifatullah* (pengetahuan tentang Tuhan) yang sejati.<sup>5</sup>



Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'raf (tempat yang tertinggi) ada orang-orang yang saling mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga: "Salimun 'alaikum". Mereka belum dapat masuk, sedang mereka ingin segera (memasukinya).<sup>6</sup>





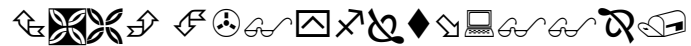
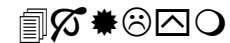
Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu- menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.<sup>9</sup>

Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada istri-istri Nabi , maka mintalah di balik tabir. Maksud dari tabir di sini adalah seperti gorden dan semisalnya, sehingga orang yang mempunyai penyakit hati akan hilang dengan sendirinya karena tidak melihat secara langsung orang yang akan di temuinya. Maka hijabnya adalah tabir.

5. Q.S. al- d/38: 32.



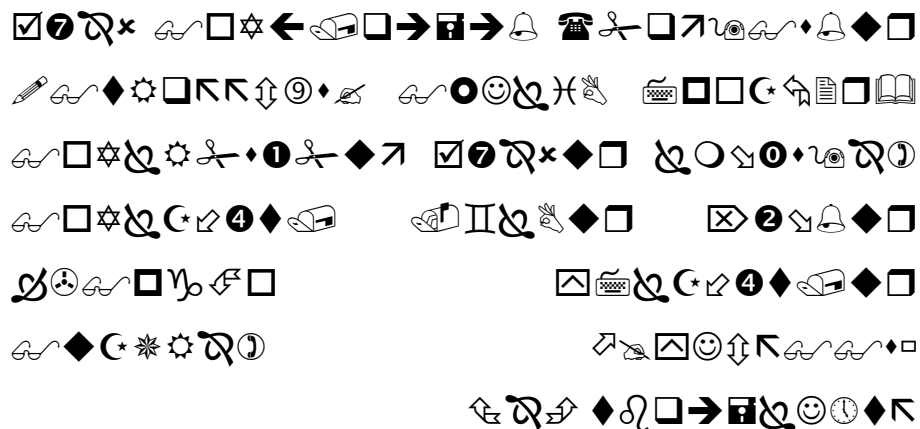
<sup>9</sup>Ibid., h. 426.



Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan".<sup>10</sup>

Larut dalam keasyikan mengurus kuda sehingga lalai (lupa) menunaikan salat Ashar yang pada saat itu matahari sudah tenggelam. Maksud dari kata hijab disini menurut penulis adalah hilang dari pandangan (matahari sudah tenggelam) untuk melaksanakan salat Ashar.

6. Q.S. al-Fu ilat/41: 5.



Dan mereka berkata: "Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau seru kami kepadanya dan telinga kami sudah tersumbat dan di antara kami dan engkau ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)."<sup>11</sup>

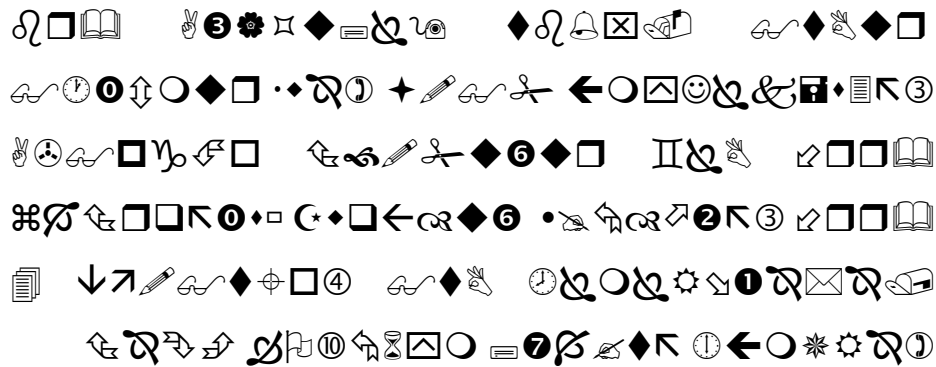
Hati dan akal pikiran yang sangat tebal yang menutupi dan menghalangi apa yang engkau serukan kepadanya yakni seruan untuk mengesakan Allah dan mematuhi agama-agama-Nya sehingga apa yang engkau teriakan (serukan)

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 456.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 478.

mereka tidak mendengarkannya, diantara kalian ada dinding pemisah yang sangat jauh membatasi dan menghalangi pertemuan kalian berdua.

7. Q.S. al-Asy-Sy r /42: 51.



Dan tidak patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.<sup>12</sup>

Hijab (belakang tabir) artinya ialah seorang dapat mendengarkan kalam Ilahi akan tetapi dia tidak dapat melihat-Nya seperti apa yang terjadi kepada Nabi Musa a.s..

### C. Term Semakna dengan Hijab

Term yang semakna dengan hijab adalah *khim r*, jilbab, dan *niqab*. Adapun penjelasan penulis uraikan sebagai berikut:

#### 1. *Khim r* (Kerudung)

Term yang semakna dengan hijab adalah *khim r*. Menurut Ibn F ris dalam *Mu'jam Maq y s al-Lugah*, *khim r* berasal dari akar kata - - menunjuk makna tertutup dan bercampur dalam menutup.<sup>13</sup>

Pendapat para ulama tentang defenisi *khim r* adalah sebagai berikut:

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 489

<sup>13</sup>Ibnu F ris, *op. cit.*, h. 174.

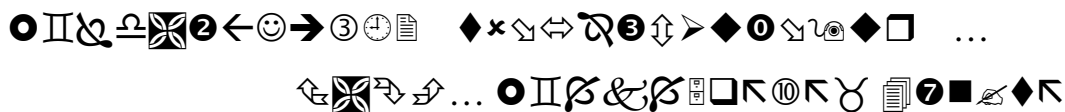
- a. Imam Ibnu Man'ur di dalam kitab *Lis'n al-A'rab* menuturkan; *al-khimr* li *al-mar'ah* : *al-nashf* (*khimr* bagi perempuan adalah *al-nashf* (penutup kepala). Ada pula yang menyatakan; *khimr* adalah kain penutup yang digunakan wanita untuk menutup kepalanya. Bentuk pluralnya adalah *akhmirah*, *khumr* atau *khumur*.<sup>14</sup>
- b. Imam Ibnu Ka'ir dalam *Tafsir Ibnu Ka'ir* menyatakan: “ *Khumur* adalah bentuk jamak (plural) dari *khimr*; yakni apa-apa yang bisa menutupi kepala. *Khimr* kadang-kadang disebut oleh masyarakat dengan *kerudung* (*al-miqna'*).<sup>15</sup>
- c. Imam Syaikan dalam *Fath al-Qad'r*, berkata:  
 “ *Khumur* adalah bentuk plural dari *khimr*, yakni apa-apa yang digunakan penutup kepala oleh seorang wanita. *Al-Juyb* adalah bentuk jamak dari *jaiib* yang bermakna *al-qath'u min dur'u wa al-qam* (kerah baju). Para ahli tafsir mengatakan; dahulu, wanita-wanita jahiliyah menutupkan kerudungnya ke belakang, sedangkan kerah baju mereka bagian depan terlalu lebar (luas), hingga akhirnya leher dan kalung mereka terlihat. Setelah itu, mereka diperintahkan untuk mengulurkan kain kerudung mereka di atas dada mereka untuk menutup apa yang selama ini tampak.”<sup>16</sup>  
 Adapun lafal *khimr* dalam al-Qur'an, Allah berfirman Q.S. al-Nur/24: 31.

---

<sup>14</sup>Imam Ibnu Man'ur, *op. cit.*, h. 257.

<sup>15</sup>Imam Ibnu Ka'ir, *Tafsir Ibnu Ka'ir*, Juz. 3 (Cet. II; t.t.: D'r al-ayyibah, 1420 H/1999 M), h. 285.

<sup>16</sup>Mu'ammad bin 'Ali bin Mu'ammad al-Syaikan, *Fath al-Qad'r*, Juz. 4 (t.t.: D'r Fikr, 1431 H/2001 M), h. 35.



...Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya....<sup>17</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa mengulurkan kerudungnya (*khim r*) ke dadanya (*juy b*). *Aljaib* dalam ayat ini ialah menutup pakaian yang di bagian dada, sedangkan *al-khim r* adalah kerudung penutup kepala, leher, dan dada.

Ayat *khim r* turun untuk menanggapi model pakaian perempuan yang ketika itu (masa *jahiliyah*) menggunakan penutup kepala (*muqani'*), tetapi tidak menjangkau bagian dada, sehingga bagian dada dan leher tetap kelihatan.<sup>18</sup> Di masa sekarang pun masih didapati *khim r* yang seperti itu.

Kata خُمْرِهِنَّ (*khumurihinna*) terambil dari kata (*khumur*) yaitu bentuk jamak dari kata (*khim r*). Asal kata (*khamr*) yang terdiri dari huruf-huruf *kha'*, *mim*, dan *ra* pada dasarnya adalah penutup. Segala sesuatu yang berfungsi sebagai penutup disebut (*khim r*). Kemudian, lebih populer kata itu diartikan sebagai kerudung atau tutup kepala wanita, seperti yang terdapat di dalam Q.S. al-Nur: 31. Adapun arti lain dari kata *khamr* ( ) adalah minuman yang memabukkan. Disebut *khamr* ( ) karena minuman keras mempunyai pengaruh negatif yang dapat menutup atau melenyapkan akal pikiran. Kata *khamr* yang berarti minuman keras, di dalam al-Qur'an disebut enam kali, antara lain di dalam Q.S al-Baqarah/2: 219 dan Q.S. al-Maidah/5: 90-91, Q.S. al-Yusuf/12: 36 dan 41, Q.S. Muhammad/47: 15.<sup>19</sup> Sedangkan *khim r* (kerudung) di dalam al-Qur'an disebut satu kali. Jadi, hubungan

<sup>17</sup>Departemen Agama, *op. cit.*, h. 354.

<sup>18</sup>Sa'id Abdul Aziz al-Jandul, *Wanita di antara Fitrah, Hak dan Kewajiban* (Cet. I; Jakarta: Darul Haq, 2003), h. 118.

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab (Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (PKT)), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 458-459.

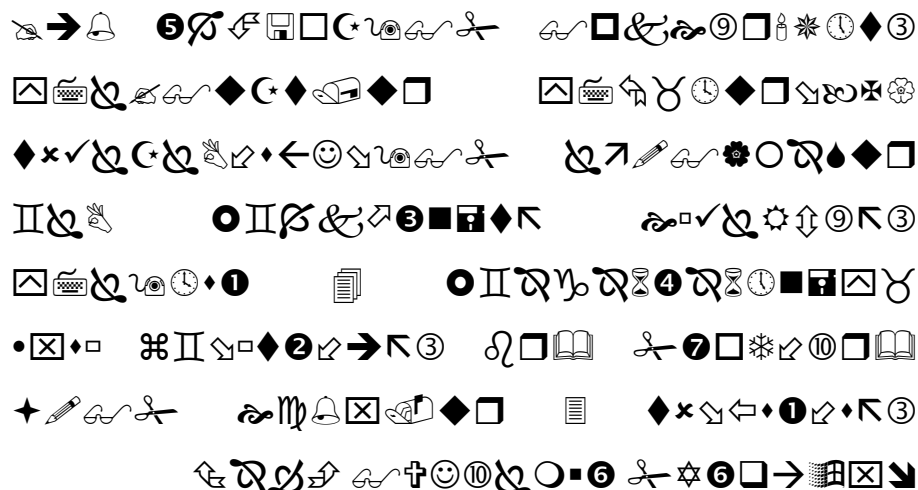
*khim r* dengan *khamr* adalah berasal dari akar kata yang sama dan sama-sama menutup bagian kepala. Bedanya adalah *khim r* dapat menutup bagian luar kepala (rambut) yang dapat dilihat oleh panca indra sedangkan *khamr* menutup bagian dalam kepala yang tidak dapat di lihat oleh panca indra.

Kata جُبُونٌ (*juy bihinna*) terambil dari kata الجُبُّ (*al-juyub*) yang bentuk jamak dari kata *al-jaib* yang berarti belahan antara lengan dan pakaian. Kata tersebut berasal dari kata *al-jub*, yakni potongan. Segala sesuatu yang terbelah tengahnya disebut *al-jaib*. Dari kata inilah, kemudian muncul ungkapan *Jaibul Qamis* (kerah baju/ saku).<sup>20</sup>

## 2. Jilbab

Istilah jilbab digunakan pada negara-negara berpenduduk muslim sebagai jenis pakaian dengan penamaan berbeda-beda. Di Iran disebut *chador*, di India dan Pakistan disebut *pardeh*, di Libya *milayat*, di Irak *abaya*, di Turki *char af*, dan *tudung* di Malaysia.<sup>21</sup>

Lafal jilbab dalam al-Qur'an hanya satu kali disebut yakni Q.S. al-Ahzab/33: 59. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Ahzab/33: 59.



<sup>20</sup>Al-Qur'ub, *Tafsir al-Qur'ub*, Juz. 15 (Cet. I; Beirut-Lebanon: Muassasah al-Risalah, 1427 H/2006 M), h. 215.

<sup>21</sup><http://fitriana0910512154.blogspot.com/p/sejarah-hijab.html>. (22 Oktober 2012).



Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>22</sup>

Kata ( *jalabib* ) bentuk jamak dari kata ( *jilbab* ), yakni kain yang digunakan untuk menutup tubuh dari atas ke bawah. Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan jilbab adalah pakaian yang lebih besar dari *khim r*, namun lebih kecil dari *rida'*, yang digunakan untuk menutup dada dan punggung seorang wanita.<sup>23</sup>

Di dalam kamus *Lis n al- 'Arab* dituturkan; *al-jilbab*; *al-qami* (baju); *wa al-jilb b aub awsaa' min al-khimr d na ridaa' tug i bihi al-mar'ah ra'sah wa adrah* (baju yang lebih luas dari pada *khim r*, namun lebih kecil dari pada *rida'*, yang dikenakan wanita untuk menutup kepala dan dadanya."<sup>24</sup>

Pendapat para ulama tafsir dalam mendefenisikan jilbab adalah sebagai berikut:

- a. Imam Qur ub di dalam *Tafsir Qur ub* menyatakan, "Jilbab adalah *aub al-akbar min al-khim r* (pakaian yang lebih besar dari pada kerudung). Diriwayatkan dari *Ibnu 'Abbas* dan *Ibnu Mas'ud*, *jilb b* adalah *rid '* (jubah atau mantel). Ada pula yang mengatakan ia adalah *al-qanaa'* (kerudung). Yang benar, jilbab adalah *aub yasturu jamii' al-badan* (pakaian yang menutupi seluruh badan). Di dalam ahiih Muslim diriwayatkan sebuah hadis dari *Ummu 'A iyyah*, bahwasanya ia berkata, "Ya Rasulullah, salah

---

<sup>22</sup>Departemen Agama R. I., *op. cit.*, h. 427.

<sup>23</sup>Al-Syahhat A mad al- ahhan Wala' Mu ammad, *Syur Hijab*, diterjemahkan oleh Abu Hu aifah, *Makin Cantik dan Disayang Allah dengan Jilbab: Pesona Muslimah Berjilbab Sesuai Syari'at* (Cet. I; Solo: Kalifah Publishing, 2011), h. 68.

<sup>24</sup>Imam Ibnu Man ur, *op. cit.*, Juz. 1, h. 272.

seorang wanita diantara kami tidak memiliki jilbab. Nabi menjawab, “Hendaknya, saudaranya meminjamkan jilbab untuknya.”<sup>25</sup>

b. Imam Syaukani, dalam *Tafsir Fathu al-Qad r*, menyatakan:

“ *Al-jilb b wa huwa al- aub al-akbar min al-khim r* (pakaian yang lebih besar dibandingkan kerudung). *Al-Jauhari* berkata, “*al-jilb b; al-milhafah* (baju kurung). Ada yang menyatakan *al-qanaa'* (kerudung), ada pula yang menyatakan *aub yasturu jamii' al-badan al-mar'ah*.”<sup>26</sup>

c. Al-Hafi al-Suyu i dalam *Tafsir Jalalain* berkata:

“ Jilbab adalah *al-mul 'ah* (kain panjang yang tak berjahit) yang digunakan selimut oleh wanita yakni, sebagian diulurkan di atas wajahnya, jika seorang wanita hendak keluar untuk suatu keperluan, hingga tinggal satu mata saja yang tampak.”<sup>27</sup>

### 3. Niqab

*Niqab* yang berakar kata — - bermakna sesuatu yang terbuka. Hal itu dikarenakan *niqab* yang dipakai perempuan menampilkan matanya, jadi *niqab* adalah pakaian yang dipakai seorang perempuan untuk menutupi wajahnya.<sup>128</sup> Atau bisa juga di artikan *niqab* adalah cadar yang digunakan seorang wanita yang melintasi hidung dan menutupi wajahnya.<sup>29</sup> Kata *naqaba* terdapat dalam al-Qur'an sebanyak tiga kali yakni pada Q.S. al-Maidah/5: 12, Q.S. al-Qaf/50: 36, Q.S. al-Kahfi/18: 97.

<sup>25</sup>Imam Qur ub , *Tafsir al-Qur ub* , Juz. 14 (t.t.: t.p., t.th.), h. 243.

<sup>26</sup>Mu ammad bin 'Ali bin Mu ammad al-Syaukan , *op. cit.*, h. 432.

<sup>27</sup>Imam al-Suyu dan Imam al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Juz. 1 (t.t.: D r Ibnu Ka ir, t.th.) h. 560.

<sup>28</sup>Imam Ibnu Man ur, *op. cit.*, Juz. V, h. 374.

<sup>29 26</sup> Al-Syahhat A mad al- ahhan Wala' Mu ammad, *op. cit.*, h. 73.

Perbedaan pendapat para ulama seputar *niqab* masih sering di jumpai karena masing-masing mempunyai nash-nash yang dijadikan *istinba* hukum. Adapun pendapat kalangan Mufassir atas wajibnya menutup wajah antara lain sebagai berikut:

- a. Ibnu al-Jauzi terkait dengan firman Allah swt. Q.S. al-Ahzab/33: 59 .

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمَّا خَلَّوْا مِنْكُمْ فَرَّجُوا لِبَاسَهُمْ فِي مَظَاهِرٍ مِنْكُمْ فَذَرُواهُنَّ وَلَا يُحِلُّ عَلَيْكُمْ مُقَابَلُهُنَّ بِهِنَّ فِي غَيْرِ ذَلِكَ ذَلِكُمْ فَسْوَةٌ لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ أُولَٰئِكَ يَكُونُونَ لَكُمْ عِزًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾

...Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka....<sup>30</sup>

Mengatakan, “Yakni, menutup kepala dan wajah mereka.”

- b. Dari Aisyah r.a., ia berkata, “Adalah para pengendara melewati kami, sedangkan kami sedang berihram bersama Rasulullah saw.. Apabila para pengendara tersebut lewat di samping kami, maka salah seorang dari kami melabuhkan jilbabnya dari kepalanya agar menutupi wajahnya. Dan ketika mereka telah berlalu, maka kami pun membukanya kembali.”<sup>31</sup> (H. R. Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah).
- c. Abu ayyan mengatakan dalam kitab *al-Ba r Muhi* , “Firman Allah swt. : “...Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka....” (Q.S. al-Ahzab/33: 59), mencakup seluruh tubuh mereka. Adapun yang dimaksud firman Allah swt. : ‘*Alaihinna*, yakni wajah mereka. Sebab, yang nampak pada diri wanita pada masa jahiliyah adalah wajah.”<sup>32</sup>
- d. Dalam *Tafsir al- abari* disebutkan, “Diriwayatkan dari Ibnu Sirin, bahwasanya ia berkata, ‘Aku pernah bertanya kepada Ubaidah As-Salmani

<sup>30</sup> Departemen Agama, *loc. cit.*

<sup>31</sup> Muhammad bin Yazid Abu Abdillah al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 979.

<sup>32</sup> Abu ayyan Muhammad bin Yusuf, *Tafsir al-Ba r al-Mu i* , Juz. 9 (t.t.: Mauqi’ al-Tafasir, t.th.), 174

tentang firman Allah swt. : *Yudhina* (mengulurkan). Maka ia langsung mengangkat selimut yang ia kenakan, lalu ia gunakan untuk cadar. Ia menggunakannya untuk menutup seluruh kepalanya, hingga mencapai batas kedua alis. Lalu, ia mengeluarkan matanya sebelah kiri dari belahan wajah sebelah kiri.”<sup>33</sup> Hal senada juga diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud r.a.<sup>34</sup>

Pendapat-pendapat di atas menunjukkan dalil yang gamblang atas wajibnya menutup wajah.

Sedangkan hadis-hadis yang menunjukkan bolehnya membuka wajah dan kedua telapak tangan setelah turunnya kewajiban berhijab adalah sebagai berikut:

- a. Dari Sahl bin Sa’id As-Sa’idi, ia berkata, “Ada seorang wanita datang kepada Rasulullah saw., seraya berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku datang untuk menghibahkan dirinya untukmu.’ Nabi saw. melihatnya dengan mengangkat dan menurunkan pandangan, lalu Nabi saw. mengangguk-anggukkan kepala. Ketika wanita tadi melihat bahwasanya Nabi saw. tidak memutuskan sesuatu, maka ia pun duduk. Kemudian berdirilah seorang laki-laki dari kalangan sahabat beliau saw. dan berkata: ‘Wahai Rasulullah, jika engkau tidak menginginkannya, maka nikahkanlah saya dengannya...’ Nabi saw. pun bersabda, ‘Pergilah, telah aku nikahkan

---

<sup>33</sup> Mu’ammad bin Ja’far al-‘abari, *Jami’ al-Bay’an fi Ta’wil al-Qur’ān*, Juz. 20 (Cet. I; t.t.: Mu’assasah al-Risalah, 1420 H/ 2000 M), h. 325.

<sup>34</sup> Mu’ammad bin Ismā’il Abu ‘Abdillah al-Bukhārī, *Shahih al-Bukhārī*, Juz. 1 (Cet. III; Beirut al-Yamamah: Dār Ibnul Kaif, 1407 H/ 1987 M), h. 67; (selanjutnya penulis cukup mengatakan dengan Imam Bukhari).

engkau dengan dia dengan mahar berupa al-Qur'an yang ada padamu'." <sup>35</sup>

(H. R. Al-Bukhari dan Muslim) .

- b. Dari A a' bin Abi Rabah r.a., ia bercerita, "Ibnu Abbas r.a. berkata kepadaku, 'Maukah aku tunjukkan kepadamu wanita penghuni surga?' Aku menjawab, 'Ya'. Ia melanjutkan, 'Inilah wanita hitam yang datang kepada Rasulullah saw. dan mengadu, 'Aku terserang *epilepsi* dan auratku terbuka, maka doakanlah aku kepada Allah. Rasulullah saw. bersabda, 'Jika kamu bersabar, itu lebih baik dan kamu mendapatkan surga. Atau, kalau kamu mau, aku akan berdoa kepada Allah agar kamu sembuh. 'Wanita itu berkata, 'Kalau begitu aku akan bersabar, hanya saja auratku seringkali tersingkap. Doakan agar auratku tidak tersingkap.' Maka Rasulullah saw. mendoakannya." <sup>36</sup> (H. R. al-Bukhari dan Muslim).
- c. Dari Zaid bin Aslam dari ayahnya, ia berkata, "Aku pernah keluar bersama Umar bin Khattab r.a. ke pasar, lalu ada seorang wanita muda menemuinya dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, suamiku telah wafat dan dia meninggalkan beberapa orang anak yang masih kecil. 'Maka Umar r.a. bersama wanita itu selama beberapa saat dan tidak beranjak, lalu beliau berkata, 'Selamat datang kerabat dekat'." <sup>37</sup> (H. R. Muslim)
- d. Dari Jabir r.a. bahwasanya Rasulullah pernah melihat seorang wanita dan Nabi tertarik kepadanya. Kemudian Nabi saw. mendatangi Zainab istri Nabi yang waktu itu sedang menyamak kulit. Nabi saw. melepaskan hasratnya, lalu mendatangi para sahabatnya seraya bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian melihat seorang wanita, lantas ia tertarik kepadanya, maka

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, Juz. 5, h. 1972 dan Muslim bin al-Hajj j Abu al-Husain al- Naisab r , *ahih Muslim*, Juz. 4 (Beirut: D r al-J l, t.th.), h. 143; (selanjutnya penulis cukup mengatakan Imam Muslim).

<sup>36</sup> *Ibid.*, Juz. 5, h. 2140 dan *Ibid.*, Juz. 8, h. 16.

<sup>37</sup> Imam Muslim, *op. cit.*, Juz. 4, h. 1527.

hendaklah ia mendatangi istrinya. Karena yang demikian itu dapat menghilangkan hasrat yang akan ada dalam hatinya itu.”<sup>38</sup> (H. R. Muslim).

- e. Dari Qais bin Abi Hatim, ia berkata, “Kami masuk menemui Abu Bakar r.a. ketika ia sedang sakit. Lalu, aku melihat seorang wanita berkulit putih dan pada kedua tangannya ada tato. Ia adalah Asma’ binti Umais.”<sup>39</sup> (H. R. Ahmad, sedangkan perawinya adalah *iqqah* yakni terpercaya).

Setelah membahas hakikat permasalahan ini, maka sampai pada kesimpulan, yaitu bolehnya membuka wajah dan telapak tangan merupakan pendapat *jumhur fuqaha*. Artinya, pendapat ini dipegang oleh mayoritas ulama kontemporer, seperti Syaikh Na iruddin al-Albani dalam kitabnya: *Jilbabul Mar’ah Minal Kitab was Sunnah*, jumhur ulama al-Azhar di Mesir, dan lain-lain.<sup>40</sup> Menurut penulis dalam menarik kesimpulan di atas adalah bahwa, memakai *niqab* (cadar) bagi seorang wanita boleh- boleh saja asalkan tidak mendatangkan riya bagi pemakainya, karena menurut asumsi sebagian mereka, kesempurnaan kadar keimanan seorang wanita apabila telah memakai *niqab*.

Untuk mengetahui perbedaan antara hijab, *khim r*, jilbab, dan *niqab* penulis menguraikannya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Perbedaan			
Hijab	Khim r	Jilbab	Niqab

<sup>38</sup>*Ibid.*, Juz. 4, h. 129.

<sup>39</sup>A mad bin ambal Abu Abdillah al-Syaib ni, *Musuad A mad bin Hambal*, Juz. 2 (al-Q hirah: Mu’assasah Qur ubah, t.th.), h. 171; (selanjutnya penulis cukup mengatakan Imam Hambal).

<sup>40</sup>Al-Syahhat A mad al-A ahhan Wala’ Mu ammad, *op. cit.*, h. 83.

<p>Suatu penutup, pembatas, tirai, penghalang, dinding.</p>	<p>Pakaian yang menutupi kepala, leher dan menjuntai (terjulur) hingga menutupi dada wanita yang disebut dengan kerudung. Di Indonesia dikenal dengan jilbab.</p>	<p>- Di Indonesia jilbab dikenal dengan pakaian wanita muslimah untuk menutup kepala dan leher sampai dada yang disertai dengan pakaian muslimah. Sedangkan menurut tafsir jilbab adalah pakain jubah yang dikenal di Indonesia dengan nama gamis.</p> <p>- Di Arab jilbab adalah pakaian longgar yang dikenakan di atas baju seorang wanita dan mampu menutupi tubuhnya dari kepala hingga kakinya.</p>	<p>Pakaian halus yang dipakai wanita untuk menutupi bagian wajah kecuali kedua mata yang dikenal dengan istilah cadar.</p>
---	---	--	--

Hubungan semua istilah di atas adalah mempunyai sifat yang sama yakni membatasi pandangan tapi pada hakekatnya berbeda satu sama lainnya.

### **BAB III**

#### **EKSISTENSI HIJAB DALAM AL-QUR'AN**

##### ***A. Sejarah Hijab***

Pada masa pra Islam, konsep hijab telah dikenal pada beberapa agama dan budaya masyarakat. Misalnya pada ajaran Majusi, Yahudi dan Nasrani serta pada kebudayaan Romawi, Persia dan Hindia. Sedangkan pada masyarakat Arab, tradisi hijab baru dikenal ketika datangnya Islam.

Pada masyarakat Yahudi, penerapan hijab bagi perempuan sangat ketat. Mereka diwajibkan mengenakan kerudung jika keluar rumah dan tidak boleh bersuara keras. Jika salah satu dari hal tersebut dilanggar maka dia menjadi haram bagi suaminya dan suaminya berhak menceraikannya tanpa membayar mahar.<sup>1</sup>

Dalam peradaban Yunani, hijab telah dikenal oleh wanita. Bahkan hijab bagi kalangan wanita Yunani yang berasal dari tingkatan nigrat, mereka membangun rumah-rumah mereka dengan memisahkan antara ruangan laki-laki dan perempuan.<sup>2</sup>

Menurut Will Durant seorang penulis buku *The Story of Civilization* dalam buku *Wanita dan Hijab* karya Sayyid Murta a Mu ahhari pada masyarakat Persia, budaya hijab baru diterapkan pada masa pemerintahan *Daryusy*, namun penggunaannya hanya terbatas pada wanita yang sedang haid. Aturannya adalah setiap wanita yang sedang haid harus mengenakan kerudung jika hendak keluar rumah. Hal ini dipengaruhi oleh aturan yang diterapkan pada kaum Majuzi terdahulu.

---

<sup>1</sup><http://keputriankimbunm.blogspot.com/2012/03/sejarah-hijab-pra-islam.html>. (29 Oktober 2012).

<sup>2</sup> Al-Syahhat A mad al- ahhan Wala' Mu ammad, *Syur Hij b*, diterjemahkan oleh Abu Hu aifah, *Makin Cantik dan Disayang Allah dengan Jilbab: Pesona Muslimah Berjilbab Sesuai Syari'at* (Cet. I; Solo: Kafilah Publishing 2011), h. 51.



Penyebab penggunaan hijab pada masa pra Islam, dalam buku *Wanita dan Hijab* Sayyid Murta a Mu ahhari menguraikan beberapa teori dan alasan yang mendasari penerapan konsep hijab pada masa pra Islam yang konon mempengaruhi penerapan konsep hijab dalam syariat Islam. Tapi hal tersebut dibantah oleh Sayyid Murta a Mu ahhari yaitu:

- a. Landasan Filosofi; Dari sudut pandang filosofis, penerapan hijab pada perempuan berkaitan dengan konsep hidup *persemedian/rabbaniyah* pada masyarakat Hindu atau konsep *selibat* dalam ajaran Yahudi dan Nasrani. Kedua konsep ini meyakini bahwa kenikmatan duniawi merupakan sesuatu yang bisa menjauhkan mereka dari kesucian dan kenikmatan duniawi. Oleh karena itu mereka harus berjuang mensucikan dirinya dengan menghindari kenikmatan tersebut melalui ritual persemedian atau menghindari hubungan hal-hal duniawi.
- b. Landasan Sosial; Landasan kedua dari penerapan hijab adalah rasa tidak aman. Pada masyarakat Sassani dan Persia adalah kebiasaan bagi para pendeta atau pangeran untuk mencari dan mengambil perempuan mana saja yang mereka anggap cantik. Karena itu, hijab diberlakukan untuk melindungi perempuan. Para ayah akan menyembunyikan anak gadisnya dari pandangan umum dengan menempatkannya di ruangan khusus dalam rumahnya atau memintanya berpakaian yang menutup seluruh tubuhnya jika keluar rumah agar mereka tidak dikenal.
- c. Pertimbangan Ekonomi; Menurut perspektif ini, penerapan hijab berkaitan dengan pertimbangan ekonomi. Para penganut paham ini membagi sejarah kehidupan manusia menjadi empat tahapan, yaitu tahap *pertama* ketika manusia hidup secara komunal yang di dalamnya tidak ada kehidupan berkeluarga. Tahap *kedua* adalah ketika laki-laki mendominasi kehidupan

perempuan dan menjadikan mereka pelayan dan budaknya. Tahap *ketiga*, ada era ketika perempuan bangkit untuk memperjuangkan kaumnya. Dan tahap *keempat* adalah masa ketika tercipta kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Bagi mereka, konsep hijab muncul pada tahap kehidupan yang ketiga dalam sejarah hidup manusia. Para lelaki menempatkan perempuan di balik tabir dan tidak memperkenankan mereka untuk melakukan aktifitas di luar rumah. Hal ini dilakukan untuk memaksa perempuan mengerjakan pekerjaan rumah yang telah dialokasikan kepada mereka dan tidak menjadi pesaing bagi laki-laki untuk pekerjaan di luar rumah.

- d. Pertimbangan Etis; Pendapat ini menyatakan bahwa hijab lahir dari keegoisan laki-laki yang hanya ingin menikmati sendiri miliknya dan tidak membaginya dengan yang lain. Perempuan yang dinilai sebagai hak milik dan bagian dari harta kekayaan kemudian dipingit dan disembunyikan dari pandangan umum agar tidak dinikmati oleh mata laki-laki yang lain.
- e. Landasan Psikologis; Dari sudut pandang psikologis, dikatakan bahwa penggunaan hijab dan kebiasaan untuk tinggal di rumah pada perempuan dewasa disebabkan karena faktor psikologis. Ada dua hal yang menyebabkan hal tersebut. Yang pertama adalah perasaan *inferioritas* (rasa rendah diri) yang dimiliki perempuan terhadap laki-laki. Yang kedua adalah doktrin masyarakat bahwa perempuan yang mengalami masa haid adalah najis dan wajib di hindari. Seorang perempuan yang sedang haid harus mengisolasi dengan orang lain selama masa haid itu untuk menghindarkan orang lain dari najis yang mereka bawa.

Dari kelima hal tersebut, tidak satupun yang dibenarkan oleh Sayyid Mu ahhari sebagai alasan penerapan hijab dalam Islam. Menurutnya, jika saja para peneliti dan pemikir yang bersepaham dengan salah satu atau beberapa alasan

di atas bersifat netral dan tidak memihak, niscaya mereka akan mendapati bahwa penerapan hijab dalam Islam berangkat dari filosofi yang sama selaki berbeda dari apa yang mereka sangkakan.<sup>3</sup>

Ketika Islam datang, manusia telah mengenal hijab dan berpegang dengannya dalam rentang waktu yang tidak pendek. Lalu, Islam meluruskan perkara-perkara yang berkaitan dengan hijab. Islam menjadikannya dalam bentuk yang selaras dengan kehidupan manusia dengan berdasar pada *manhaj* (peraturan) Islam dan tata aturannya hingga hari Kiamat.<sup>4</sup>

Untuk memperjelas sejarah hijab dalam Islam penulis akan menguraikan melalui *asbabun nuzul* setiap ayat yang terkait dengan hijab, antara lain:

Ayat 31 dalam surat al-Nur menceritakan bahwa dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Asma' binti Murid pemilik kebun kurma, sering dikunjungi wanita-wanita yang bermain-main di kebunnya tanpa berkain panjang sehingga kelihatan gelang-gelang kakinya, demikian juga dada dan sanggul-sanggul mereka. Berkatalah Asma': "Alangkah buruknya (pemandangan) ini". Turunnya ayat ini (Q.S. 24: 31) sampai "*auratinnisa'*" berkenaan dengan peristiwa tersebut yang memerintahkan kepada kaum mu'minat untuk menutup aurat mereka.<sup>5</sup> (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Muqatil yang bersumber dari Jabir bin Abdillah).

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seorang wanita membuat dua kantong perak yang diisi untaian batu-batu muti menikam sebagai perhiasan kakinya. Apabila ia lalu di hadapkan sekelompok orang-orang, ia memukul-mukulkan kakinya ke tanah sehingga dua gelang kakinya bersuara beradu. Maka

---

<sup>3</sup><http://keputriankimbunm.blogspot.com/2012/03/sejarah-hijab-pra-islam.html>. (29 Oktober 2012)

<sup>4</sup>Al-Syahhat Al-mad al-ahhan Wala' Mu'ammad, *op. cit.*, h. 52.

<sup>5</sup>Ibnu Abi Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-A'm*, Jilid 8 (Cet. I; Riy : Maktabah Nazzar al-Baz, 1417 H/1997 M), h. 2575.

turunlah kelanjutan ayat ini (Q.S. 24: 31, dari “*wala ya ribna bi arjulihinna*” sampai akhir ayat) yang melarang wanita menggerak-gerakkan anggota tubuhnya untuk mendapatkan perhatian laki-laki. (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Hadlrami).<sup>6</sup>

Dalam Q.S. al-Ahzab ayat 59 menceritakan bahwa, dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Siti Saudah (istri Rasulullah) keluar rumah untuk sesuatu keperluan setelah diturunkan ayat hijab. Ia seorang wanita yang badannya tinggi besar sehingga mudah dikenal orang. Pada waktu itu Umar melihatnya, dan ia berkata: “Hai Saudah. Demi Allah, bagaimana pun kami akan dapat mengenalmu. Karenanya cobalah pikir mengapa engkau keluar?” Dengan tergesa-gesa ia pulang dan di saat itu Rasulullah berada di rumah ‘Aisyah sedang memegang tulang waktu makan. Ketika masuk ia berkata: “Ya Rasulullah, aku keluar untuk sesuatu keperluan, dan Umar menegurku (karena ia masih mengenalku)”. Karena peristiwa itulah turun ayat ini kepada Rasulullah saw. di saat tulang itu masih di tangannya. Maka bersabdalah Rasulullah: “Sesungguhnya Allah telah mengizinkan kau keluar rumah untuk sesuatu keperluan”.<sup>7</sup> (Diriwayatkan oleh al-Bukhari yang bersumber dari ‘Aisyah).

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa istri-istri Rasulullah pernah keluar malam untuk *qadla hajat* (buang air). Pada waktu itu kaum munafikin mengganggu mereka dan menyakiti. Hal ini diadukan kepada Rasulullah saw., sehingga Rasul menegur kaum munafikin. Mereka menjawab: “Kami hanya mengganggu hamba sahaya”. Turunnya ayat ini sebagai perintah untuk berpakaian

---

<sup>6</sup>Qamaruddin aleh, HAA. Dahlan, M. D. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran* (Cet. XVII: Bandung: CV. Diponegoro, 1995), h. 356.

<sup>7</sup>Imam al-Bukhari, *op. cit.*, Juz. 4, h. 1800.

tertutup, agar berbeda dari hamba sahaya. (Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd di dalam al- abaqat yang bersumber dari Abi Malik).<sup>8</sup>

## B. Etika Menggunakan Hijab

Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan syarat-syarat memakai hijab sebagai suatu etika dalam berhijab, agar umat Islam khususnya kaum muslimah dalam menerapkan hijab tidak asal berhijab.

Adapun syarat-syarat memakai hijab adalah sebagai berikut:

### 1. Menutup seluruh badan selain yang dikecualikan.

Syarat ini terdapat dalam firman Allah swt. dalam surat al-Nur /24: 31.

<sup>8</sup>Imam al- abari, *op. cit.*, Juz. 20, h. 326.



Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."<sup>9</sup>

<sup>9</sup>Departemen Agama R. I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Edisi 2007; Jakarta: Darus Sunnah, 2010), h. 354.

Dalam ayat di atas ditegaskan kewajiban untuk menutup seluruh perhiasan, tidak memperlihatkan sedikitpun di antaranya, kepada pria-pria *ajnabi* (orang asing), kecuali perhiasan yang tampak tanpa kesengajaan dari mereka (kaum wanita), maka mereka tidak dihukum karena ketidak sengajaan itu jika mereka bersegera menutupnya. Al-Hafi Ibnu Ka'ir berkata dalam Tafsirnya, "Maksudnya, janganlah kaum wanita menampakkan sedikitpun dari perhiasan mereka kepada pria-pria *ajnabi*, kecuali yang tidak mungkin disembunyikan."<sup>10</sup>

Al-Qur'ub berkata, "Pada umumnya wajah dan dua telapak tangan biasanya berdasarkan tradisi dan dalam ibadah itu tampak, seperti dalam salat dan haji, maka tepatlah jika pengecualian itu dikembalikan kepadanya."<sup>11</sup>

## 2. Bukan berfungsi sebagai perhiasan Q.S. al-Nur /24: 31.

🔍 ✂️ 📄 📌 📁 📂 📅 📆 📇 📈 📉 📊 📋 📌 📍 📎 📏 📐 📑 📒 📓 📔 📕 📖 📗 📘 📙 📚 📛 📜 📝 📞 📟 📠 📡 📢 📣 📤 📥 📦 📧 📨 📩 📪 📫 📬 📭 📮 📯 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📾 📿 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📾 📿 ...

....

"...dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya) ...."<sup>12</sup>

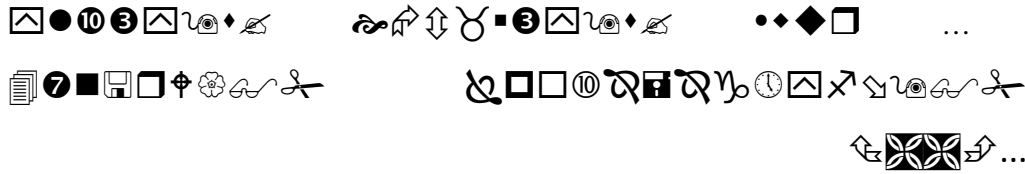
Ayat tersebut mencakup semua bentuk pakaian. Dengan demikian, ia juga mencakup pakaian luar bilamana dihiasi dengan berbagai hiasan yang dapat menarik perhatian kaum laki-laki. Oleh sebab itu, hendaklah pakaian tersebut tidak berfungsi sebagai perhiasan atau memiliki warna-warna mencolok yang dapat menarik perhatian.

Hal itu juga termasuk *tabarruj* yang dilarang oleh Islam, Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Ahzab /33: 33.

<sup>10</sup>Ibnu Ka'ir, *Tafsir Ibnu Ka'ir*, Juz. 6 (Cet. II; t.t.: D r al- ayyibah, 1420 H/1999 M), h. 45.

<sup>11</sup>Syaikh Mu ammad Na iruddin al-Albani, *Jilb b al-Mar-atu al-Muslimah*, diterjemahkan oleh Hawin Murta a & Abu Sayyid Sayyaf, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Qur'an dan Sunnah* (Semanggi, Solo: At-Tibyan, 2011), h. 58.

<sup>12</sup>Departemen Agama, *op. cit.*, h. 354.



“... dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahillah dahulu ....”<sup>13</sup>

*Tabarruj* adalah seorang wanita yang menampakkan perhiasan dan kecantikannya, yang seharusnya ditutupi.

### 3. Kainnya harus tebal, tidak tipis (transparan)

Dari Abu Hurairah r.a. , ia berkata , Rasulullah saw. bersabda:

أَهْلُ أَرْهَمَا مَعَهُمْ سَيَاطُ يَضْرِبُونَ بِهَا  
كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلٌ رُءُوسُهُنَّ يَدْخُلْنَ  
يَجِدْنَ رِيحَهَا رِيحَهَا لِيُوجَدَ مَسِيرَةَ .

“Ada dua golongan yang termasuk ahli neraka. Saya belum pernah melihatnya. Suatu kaum yang memegang cambuk seperti ekor sapi yang digunakan untuk mencambuki manusia dan wanita-wanita yang berpakaian, tetapi telanjang, sesat, dan menyesatkan. Kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Mereka tidak akan masuk surga dan juga tidak akan mencium aromanya. Sungguh, aroma surga itu tercium dari jarak sekian dan sekian.” (H. R. Muslim dan Ahmad).<sup>14</sup>

Hadis tersebut termasuk salah satu mukjizat Nabi saw.. Kedua golongan orang tadi telah dilihat oleh beliau dan sekarang kedua golongan tersebut telah ada. Hadis ini menunjukkan secara gamblang diharamkannya memakai pakaian yang dapat memperlihatkan warna kulit wanita. Oleh karena itu, kaum wanita yang mengenakan model pakaian seperti itu termasuk penghuni neraka.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 423.

<sup>14</sup> Muslim bin al- aji j Abu al- usain al-Naisab r , *ahih Muslim*, Juz. 6 (Beirut; D r al- J l, t.th.), h. 168; (selanjutnya penulis cukup menyebutnya dengan Imam Muslim). Lihat juga: A mad bin ambal Abu Abdillah al-Syaib n , *Musnad A mad bin ambal*, Juz. 2 (al-Q hirah: Muassasah Qur ubah, t.th.), h. 355-356.; (selanjutnya penulis cukup menyebut dengan Imam A mad).

<sup>15</sup> Al-Syahhat A mad al- ahhan Wala’ Mu ammad, *op. cit.*, h. 109.



Makna hadis di atas bahwa sifat wanita-wanita yang berpakaian, tetapi telanjang, bahwasanya mereka adalah *ma'ilat mumillat*.<sup>16</sup>

Imam Al-Nawawi mengatakan:

“Makna *ma'ilat*, ada yang mengatakan, wanita-wanita yang condong dari ketaatan kepada Allah dan hal-hal yang harus ia jaga. Sedangkan *mumillat* adalah wanita-wanita yang mengajarkan wanita-wanita lain untuk melakukan keburukan. Ada yang mengatakan, makna *ma'ilat* adalah wanita-wanita yang sombong, sedangkan *mumillat* adalah wanita-wanita yang berjalan dengan menggoyangkan pundak mereka. Ada yang mengatakan bahwasanya *ma'ilat* adalah wanita-wanita yang berjalan dengan cara berjalannya para pelacur. Sedangkan *mumillat* adalah wanita-wanita yang mengajarkan wanita-wanita lain untuk berjalan seperti itu.”<sup>17</sup>

Makna kedua dari hadis di atas adalah “kepala mereka seperti punuk unta”, yakni, wanita-wanita tersebut memperbesar kepala mereka dengan melilitkan surban atau sejenisnya, sehingga kepala mereka bak punuk unta, yakni seperti punuk unta Khurasan.<sup>18</sup> Nabi saw. menyerupakan kepala wanita-wanita tersebut dengan punuk unta, karena mereka telah mengangkat gelung rambut mereka di tengah-tengah kepala untuk merias dan membuat seolah-olah rambutnya banyak. Perbuatan ini adalah tercela dan terlarang. Sebab, perbuatan tersebut dapat menarik perhatian laki-laki asing dan membangkitkan syahwat mereka.

Ada hadis lain yang berkaitan dengan pakaian transparan, yaitu dari Aisyah r.a., bahwasanya suatu ketika Asma' binti Abu Bakar masuk menemui Rasulullah saw.. Saat itu ia memakai baju yang tipis dan tembus pandang. Rasulullah saw. berpaling darinya seraya bersabda:

يَا أَسْمَاءُ ۖ إِنَّكَ بَرِيءَةٌ مِّنْ هَٰذَا ۖ هَٰذَا وَهَٰذَا ۖ يُرَىٰ مِنْهَا ۖ الْمَحِيضُ ۖ

“Wahai Asma', seorang perempuan apabila sudah mencapai (umur) haid, maka tidak layak terlihat darinya, selain ini dan ini.”

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 111.

<sup>17</sup>Abu Zakariyyah Ya'ya bin Syaraf al-Nawawi, *Shih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Juz. 17 (Cet. II; Beirut: Dar Iyya al-Tur al-'Arab, 1392 H), h. 14.

<sup>18</sup>*Ibid.*

Beliau saw. menunjukkan wajah dan kedua telapak tangan.<sup>19</sup>

Secara zahir, hadis tersebut menunjukkan bahwasanya pakaian Asma' saat itu sangat tipis, sehingga menampilkan warna kulitnya. Oleh karena itu, Nabi saw. berpaling darinya dan membimbingnya untuk mengenakan pakaian yang tebal dan longgar serta tidak menampilkan anggota tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangan.<sup>20</sup>

Hendaknya seorang muslimah mengetahui bahwasanya pakaian yang transparan itu lebih buruk dari pakaian yang menampilkan anggota tubuh, meski keduanya sama-sama buruknya. Oleh karena itu, Aisyah r.a. mengatakan, 'Sesungguhnya fungsi *khimar* adalah untuk menutupi kulit dan rambut.'<sup>21</sup>

Gambaran keliru yang menyelsihi syarat hijab di atas yang disaksikan dewasa ini antara lain:

- a. Sebagian wanita yang mengenakan pakaian transparan dan menampilkan warna kulitnya.
- b. Sebagian ada wanita yang mengenakan *khimar*, namun ia mengenakan baju mini yang sampai pada batas betis, lalu menutup setengahnya dengan kaos kaki yang tipis dan serupa dengan warna kulit serta malah menambah kecantikannya.
- c. Sebagian ada wanita yang mengenakan pakaian tipis nan ketat yang menutupi sebagian tubuhnya, sehingga menampilkan warna kulit dan besar-kecilnya tulang.

---

<sup>19</sup>Hadis Hasan dengan berbagai jalurnya. Abu Dawud sulaiman bin al-Asy' a al-Sijist n, *Sunan Abu Dawud*, Juz. 4 (Beirut: D r al- Kit b al-'Arab , t.th.), h. 106; (selanjutnya penulis cukup menyebutnya dengan Imam Abu Dawud).

<sup>20</sup>Al-Syahhat A mad al- ahhan Wala' Mu ammad, *op. cit.*, h. 112..

<sup>21</sup>A mad bi al- usain Abu Bakar al-Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubra*, Juz. 2 (Makkah al-Mukarramah: Maktabah D r al-B z, 1414 H/ 1994 M), h. 235; (selanjutnya penulis menyebutnya dengan Imam al-Baihaqi).

- d. Sebagian wanita yang mengenakan *khim r* yang tipis dan memperlihatkan warna kulitnya.

Ke semua gambaran di atas adalah haram yang mendatangkan murka dari Allah dan Rasul-Nya. Seorang wanita yang mengenakan pakaian tersebut termasuk penghuni neraka, sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah saw.<sup>22</sup>

4. Harus longgar, tidak ketat, sehingga tidak dapat menggambarkan sesuatu dari tubuhnya.

Tujuan dari sebuah pakaian adalah untuk menutup. Sedangkan menutupi tubuh wanita dari pandangan laki-laki asing adalah sebagai upaya untuk menghindari fitna dan kerusakan. Tidak diragukan lagi, bahwa pakaian ketat tidak akan mampu mewujudkan tujuan tersebut. Sebab, ia dapat menampakkan tubuh wanita dan menonjolkan ukurannya di hadapan laki-laki asing. Tidak disangsikan lagi, hal tersebut akan mendatangkan fitna dan membangkitkan syahwat serta terjadinya kerusakan. Atas dasar itu, maka syariat datang untuk melarang wanita mengenakan pakaian ketat. Syariat mensyaratkan pakaian wanita harus longgar, sehingga tidak menampakkan sedikit pun dari lekuk tubuh wanita di hadapan laki-laki asing.<sup>23</sup>

Adapun dalil-dalil mendukung dari hadis Nabawi yaitu:

- a. Dari Usamah bin Zaid r.a. , ia berkata, “Rasulullah saw. mengenakan kepadaku sebuah *qub iyah* tebal yang dihadiahkan oleh Dihyah al-Kalbi kepada Nabi. Maka aku pun mengenakannya kepada istriku. Lalu Rasulullah saw. bertanya kepadaku, ‘Kenapa engkau tidak mengenakan *qub iyah* ? ‘Aku menjawab, ‘Wahai Rasulullah, aku telah mengenakannya kepada istriku. ‘Rasulullah saw. bersabda, ‘Perintahkan kepadanya agar

---

<sup>22</sup>Al-Syahhat A mad al- ahhan Wala’ Mu ammad, *op. cit.*, h. 114.

<sup>23</sup>*Ibid.*

mengenakan pakaian dalamnya di bawah *qub iyah* tersebut. Sebab, aku khawatir baju *qub iyah* tersebut dapat menampakkan ukuran tulangnya’.”<sup>24</sup>

Hadis tersebut menunjukkan bahwa seorang wanita wajib menutup tubuhnya dengan pakaian yang tebal dan tidak ketat, sehingga tidak menampakkan ukuran tulang dan anggota tubuhnya. Hal ini sebagaimana tertera dalam sabda Nabi saw., “Sebab, aku khawatir baju *qub iyah* tersebut dapat menampakkan ukuran tulangnya.” Oleh karena itu, Nabi saw memerintahkan agar seorang wanita mengenakan pakaian lain di bawah pakaian *qub iyah*.<sup>25</sup>

- b. Dari Dihyah bin Khalifah al-Kalbi r.a. bahwasanya ia berkata, “Rasulullah saw. diberi sejumlah pakaian *qub iyah*, lalu Nabi memberikan salah satu kepada saya seraya bersabda, ‘Belahlah menjadi dua dan buatlah salah satunya menjadi gamis. Sedangkan yang lain berikanlah kepada istrimu untuk dijadikan *khim r.*’ Ketika aku pergi, maka Nabi saw. berkata, ‘Perintahkan kepada istrimu untuk mengenakan baju di bawah kain *qub iyah* tersebut agar tidak terlihat warna kulitnya’.”<sup>26</sup>

Ibnu Rusyd al-Maliki mengatakan, pakaian *qub iyah* adalah pakaian ketat dan melekat di tubuh, karena saking ketatnya. Pakaian tersebut dapat menampakkan gemuk-kurusnya orang yang memakainya. Pakaian tersebut mampu menampakkan keindahan tubuh orang yang memakainya dan juga menampakkan mana yang indah dan mana yang tidak dari tubuh seseorang. Oleh karena itu, Umar bin Khattab r.a. melarang kaum wanita mengenakan

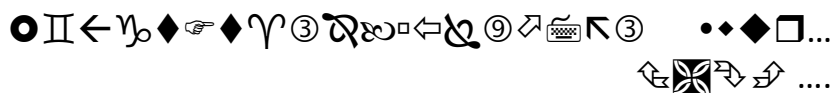
---

<sup>24</sup>Hadis Hasan. Lihat: Imam A mad, *op. cit.*, Juz. 5, h. 205 dan Imam al-Baihaqi, *op. cit.*, Juz. 2, h. 234.

<sup>25</sup>*Qub iyah* adalah pakaian yang dinisbahkan kepada suku Qib i di Mesir. Sebab, merekalah yang membuat pakaian tersebut.

<sup>26</sup>Hadis ahiih li gairih. Lihat Imam al-Baihaqi, *op. cit.*, Juz. 2, h. 234.

pakaian tersebut sebagai upaya melaksanakan firman Allah swt. Q.S. al-Nur/24: 31.



...dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya....<sup>27</sup>

Imam Malik mengatakan, “Telah sampai kepadaku bahwasanya Umar bin Khattab r.a. melarang kaum wanita mengenakan pakaian *qub iyah*. Umar bin Khattab r.a. berkata, ‘Meski pakaian tersebut tidak menampakkan warna kulit, namun ia mampu menampakkan lekuk tubuh’.”<sup>28</sup>

Di sisi lain, hendaknya seorang wanita mempersempit lubang lengannya. Sebab lubang lengan yang lebar bertolak belakang dari tujuan pakaian itu sendiri. Jika lubang lengan lebar dan si wanita mengangkat tangannya, maka bisa jadi akan terlihat lengan atau bahkan ketiakanya. Hal ini bilamana ia tidak memakai pakaian yang lain di balik pakaian tersebut.

Gambaran keliru yang sering di temui dewasa ini antara lain:

- a. Dapat disaksikan ada wanita yang memakai celana dan membentuk lekuk tubuhnya serta menampakkan bentuk tubuhnya.
- b. Dapat disaksikan ada wanita yang berkerudung, sedangkan pakaian jubahnya sangat ketat dan menampakkan anggota tubuhnya.
- c. Dapat disaksikan ada wanita yang mengenakan jilbab ketat dari bagian atas dan tengahnya yang menampakkan lekuk anggota tubuhnya.

Semuanya adalah haram. Sebab hal tersebut menyelisihi pakaian syar’i dan menyelisihi petunjuk Nabi saw.. Hal ini juga dimurkai oleh Allah dan Rasul-

<sup>27</sup>Departemen Agama, *loc. cit.*.

<sup>28</sup>Imam al-Baihaqi, *op. cit.*, Juz. 2, h. 235.

Nya karena dapat menggambarkan keindahan dan bentuk tubuh seorang wanita, yang ada pada akhirnya dapat mendatangkan fitnah.<sup>29</sup>

##### 5. Tidak diberi wewangian

Islam melarang kaum wanita memakai wewangian saat ia keluar rumah.

Hal ini berdasarkan sejumlah hadis, di antaranya:

- a. Dari Abu Hurairah r.a. , ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

( ) . أَئِمَّا تَشْهَدُ

“Siapa pun perempuan yang memakai bakhur (pengasapan yang beraroma wangi), maka janganlah ia menyertai kami dalam menunaikan shalat Isya yang akhir.” (H. R. Muslim, Abu Daud, dan An-Nasa’i).<sup>30</sup>

- b. Dari Zainab r.a, istri Abdullah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda kepada kami:

شَهِدْتُ طَيِّبًا .

“Apabila salah seorang dari kalian menghadiri masjid, maka janganlah memakai wangi.” (H. R. Muslim dan An-Nasa’i).<sup>31</sup>

- c. Dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya ia pernah berpapasan dengan seorang perempuan. Ia mencium aroma wangi yang berhembus dari perempuan tadi, sedangkan bagian belakang pakaiannya terkena debu. Maka Abu Hurairah berkata, “Wahai hamba Allah, apakah kamu hendak ke masjid ? “Ia menjawab, “Ya.” Abu Huraira kemudian berkata lagi, “Pulang saja, lalu mandilah. Karena sesungguhnya aku telah mendengar kekasihku Abu al-Qasim saw. , bersabda:

نَطِيبٌ لِهَذَا . غُسْلُهَا  
(البیهقي )

<sup>29</sup>Al-Syahhat A mad al- ahhan Wala’ Mu ammad, *op. cit.*, h. 117..

<sup>30</sup>Imam Muslim, *op. cit.*, h. 144; Abu Dawud, *op. cit.*, h. 175.

<sup>31</sup>*Ibid.*

“Tidak diterima salat seorang wanita yang mendatangi masjid ini dengan memakai wewangian, sehingga ia pulang dan mandi seperti mandinya karena janabah.” (H. R. Abu Dawud dan Al-Baihaqi).”<sup>32</sup>

Hadis-hadis tersebut menunjukkan larangan memakai wewangian dan parfum bagi wanita yang keluar rumah, meskipun keluar untuk pergi ke masjid. Seorang wanita yang memakai wewangian, lalu melintasi majelis kaum laki-laki (dengan maksud agar mereka mendapatkan aromanya), maka termasuk wanita pezina. Sebab, ia telah membangkitkan syahwat kaum laki-laki dengan wewangiannya dan menjadikan mereka melihat ke arahnya. Orang yang melihat ke arahnya, maka ia telah berzina dengan matanya. Sedangkan ia menjadi sebab terjadinya zina mata. Oleh karena itu, ia berdosa karena sebab itu.

Apabila wewangian dan parfum tersebut haram bagi wanita yang hendak pergi ke masjid, lantas bagaimana hukumnya dengan wanita yang memakai minyak wangi yang pergi ke pasar, mall, dan jalanan ? Tidak diragukan lagi, bahwa hal tersebut lebih haram dan dosanya lebih besar.

Secara umum, hadis-hadis di atas berlaku bagi seluruh waktu. Disebutkannya secara khusus pada waktu salat Isya yang terakhir dalam hadis kedua lantaran fitna pada waktu tersebut lebih besar.<sup>33</sup>

#### 6. Tidak menyerupai pakaian wanita-wanita kafir.

Syariat Islam telah menetapkan bahwasanya tidak dibolehkan bagi kaum muslimin secara umum, baik laki-laki maupun perempuan meniru orang-orang

---

<sup>32</sup>Imam al-Baihaqi, *op. cit.*, Juz. 3, h. 146.

<sup>33</sup>Mu ammad Na iruddin al- Albani, *Jilbab al-Mar'ah al-Muslimah* (t.t.: t.p., t.th.), h. 139; sebagaimana yang dikutip oleh al-Syahhat A mad al- ahhan Wala' Mu ammad dalam buku *Makin Cantik dan Disayang Allah dengan Jilbab: Pesona Muslimah Berjilbab Sesuai Syari'at* (Cet. I; Solo: Kafilah Publishing, 2011), h. 120.

kafir, baik dalam adat, pakaian, dan hal-hal yang berhubungan dengan mereka. Hal tersebut bertujuan agar *tasyabbuh* (penyerupaan) tidak menyeret mereka ke arah *tasyabbuh* terhadap hal-hal yang mereka anggap baik atau mereka anggap buruk, padahal menyelisihi syariat.

Berdasarkan hal ini, maka seorang wanita muslimah tidak diperbolehkan menyerupai wanita non-Islam dalam pakaian dan busana mereka. Demikian pula seorang muslim tidak diperbolehkan menyerupai orang-orang non-Islam dalam model pakaian yang menjadi ciri khas mereka.<sup>34</sup>

#### 7. Bukan *libas syuhrah* (pakaian untuk mencari popularitas).

Al-Syaukani mengatakan, “Yang dimaksud dengan pakaian *syuhrah* adalah pakaian yang dimaksudkan untuk mencari popularitas di tengah-tengah masyarakat, lantaran warnanya yang berbeda dengan pakaian yang biasa mereka kenakan.<sup>35</sup> Sehingga orang-orang tertarik untuk melihatnya dan si pemakainya akan merasa *ujub*<sup>36</sup> serta sombong.

Pakaian *syuhrah* sangat berbahaya bagi perempuan dan laki-laki. Dari Ibnu Umar r.a. , ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

شَهْرَةَ الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ      أَلْهَبَ فِيهِ .  
(ماجه)

“Barang siapa yang mengenakan pakaian *syuhrah* di dunia, maka Allah akan mengenakan pakaian kehinaan padanya pada hari Kiamat, kemudian

<sup>34</sup>Al-Syahhat A mad al- ahhan Wala’ Mu ammad, *op. cit.*, h. 126-128.

<sup>35</sup>Al-Syaukani, *Nail al-Au ar*, Juz. 2 (Mesir: Maktabah al-Mu afa al-Alb ni, t.th.), h. 113, dikutip dalam Al-Syahhat A mad al- ahhan Wala’ Mu ammad, *Syur al-Hij bi* , diterjemahkan oleh Abu Hu aifah, *Makin Cantik dan Disayang Allah dengan Jilbab: Pesona Muslimah Berjilbab Sesuai Syari’at* (Cet. I; Solo: Kafilah Publishing, 2011), h. 121.

<sup>36</sup>Ujub adalah merasa kagum terhadap diri sendiri atas apa yang ia telah lakukan.



membakarnya dengan api neraka.” (H. R. Ibnu Majah, Abu Daud, An-Nasa’i, dan Ahmad).<sup>37</sup>

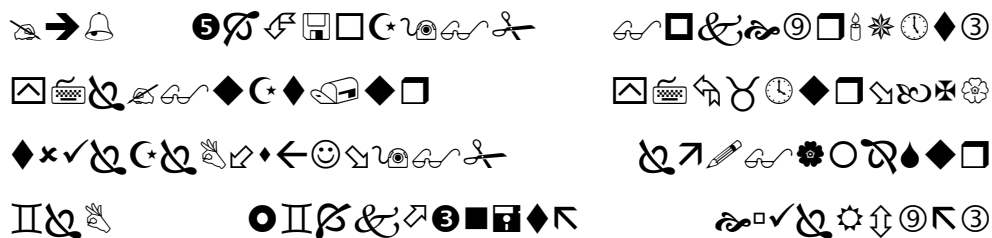
Maksudnya, barang siapa yang memakai pakaian *syuhrah* di dunia untuk menyombongkan diri di tengah-tengah manusia, maka Allah akan memakaikan kepadanya sebuah pakaian di hari Kiamat, yang mana pakaian tersebut akan menunjukkan kehinaannya di tengah-tengah manusia, sebagai bentuk hukuman kepadanya. Sebab, hukuman itu sesuai dengan amalan yang dilakukan. Hadis di atas menunjukkan haramnya mengenakan pakaian *syuhrah*.

Pakaian *syuhrah* tersebut tidak hanya sebatas pakaian mewah yang dapat diketahui oleh orang-orang yang saking mahal dan mewahnya pakaian tersebut. Akan tetapi, pakaian *syuhrah* juga dapat terjadi pada pakaian yang murah dan jelek. Seperti seorang yang memakai pakaian orang-orang miskin agar orang-orang melihatnya dan takjub akan pakaiannya<sup>38</sup> serta meyakini bahwa ia adalah seorang yang *zuhud*<sup>39</sup> dan ingin memperbaiki kondisi masyarakat.

### C. Fungsi Hijab

Penulis membagi (mengklasifikasikan) fungsi hijab dalam tiga aspek yaitu, dari segi hukum, kesehatan, dan dari segi moral.

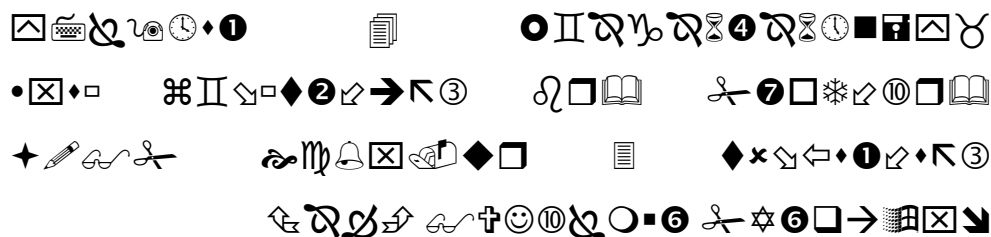
*Pertama*, dari segi hukum; Firman Allah dalam Q.S. al-Ahzab/33 : 59.



<sup>37</sup>Hadis *hasan*. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, kitab *al-Libas*, No. 3.607; Abu Daud, kitab *al-Libas*, no. 4.029, An-Nasa’i dalam kitab *al-Kubra*, kitab *Az-Zinah*, No. 9.560, dan Ahmad, II/92.

<sup>38</sup>Al-Syahhat Ahmad al-ahhan Wala’ Muhammad, *op. cit.*, h. 121-122.

<sup>39</sup>Zuhud artinya tidak disibukkan dengan perkara dunia.



Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnyake seluruh tubuh mereka", yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>40</sup>

Berdasarkan ayat di atas bahwa yang merupakan pemisah dan pembeda antara wanita-wanita merdeka yang mukminah dengan para wanita yang berstatus hamba sahaya, dan wanita tidak terhormat, maka pembeda tersebut adalah penguluran jilbab wanita-wanita mukminah sehingga mereka dikenal dan dengan demikian mereka tidak diganggu dari laki-laki usil yang sering mengganggu wanita-wanita.

Menurut penulis diwajibkannya hijab bagi wanita bukan sebuah pengekanan baginya tetapi, sebuah kemuliaan dan pengormatan bagi wanita itu sendiri, agar terhindar dari gangguan laki-laki iseng dan tidak bertanggung jawab. Mengenakan pakaian *syar'i* dapat menjaga wanita dan masyarakat dari munculnya kerusakan dan meluasnya perzinahan. Bagi wanita muslimah hijab adalah perlindungan dan keamanan. Kebahagiaan seorang wanita diantaranya terletak pada unsur kenyamanan dan keamanan dibalik perlindungan.<sup>41</sup>

*Kedua, dari segi kesehatan;* fungsi hijab adalah untuk melindungi badan dari gangguan luar seperti terik matahari, udara dingin, gigitan serangga, dan

<sup>40</sup>Departemen Agama, *op. cit.*, h. 427.

<sup>41</sup>Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*, diterjemahkan oleh Yessi HM. Basyaruddin, *Fikih Perempuan (Muslimah): Busana dan Perhiasan, Pengorbanan atas Perempuan, Sampai Wanita Karier* (Cet. III; Jakarta: Amzan, 2009), h. 30.

sebagainya.<sup>42</sup> Banyak yang beranggapan bahwa memakai hijab akan membuat rambut rontok. Padahal justru tidak memakai hijab akan membuat rambut tidak sehat, karena disebabkan oleh sinar ultra violet dan debu yang membuat kesehatan rambut akan rusak seperti rambut menjadi berubah warna (kemerah-merahan) dan membuat rambut pecah-pecah. Walaupun tidak memakai hijab rambut akan tetap rontok sejalan dengan usia makin bertambah.

*Ketiga, dari segi moral;* fungsi hijab adalah menutup aurat dengan cara berpakaian rapi dapat memberikan rasa tenang dalam jiwa pemakainya. Ketenangan batin itu merupakan salah satu dampak yang dikehendaki oleh agama.<sup>43</sup>

Agama Islam menghendaki para pemeluknya agar berpakaian sesuai dengan fungsi-fungsi tersebut atau paling sedikit fungsi-fungsinya yang terpenting yaitu menutup aurat. Karena penampakan aurat dapat menimbulkan dampak negatif bagi yang menampakkan serta bagi yang melihatnya<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Nina Surtiretna, et al, *Anggun Berjilbab* (Cet. I; Bandung: Al-Bayan, 1995), h. 31.

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan kontemporer* (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 49.

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 52.

## BAB IV

### IMPLIKASI HIJAB DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

#### A. *Manfaat Mengenakan Hijab*

Adapun manfaat mengenakan hijab memiliki sisi positif bagi kaum perempuan (muslimah) yakni, dapat menjaga kaum perempuan secara khusus agar kaum laki-laki tidak dapat memandang seenaknya saja sehingga dapat menyakiti perasaan perempuan dan membuatnya malu. Bahkan lebih dari itu, hijab juga menjaga perempuan dari perbuatan laki-laki yang tidak hanya sekedar melihat. Sedangkan bagi kaum perempuan yang telah lanjut usia mereka tetap mendapatkan perhatian dari para suaminya dan membiarkan mereka begitu saja atau berpaling darinya ketika melihat perempuan lain yang lebih cantik.<sup>1</sup>

Hijab adalah benteng syar'i untuk menjaga kehormatan wanita dan menjauhkan mereka dari hal-hal yang akan menimbulkan fitnah, menutup segala pintu setan yang selalu mengajak manusia kepada perbuatan keji dan mungkar, Allah berfirman Q.S. al Nur/24: 21.



<sup>1</sup>Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*, diterjemahkan oleh Yessi HM Basruddin, *Fikih Perempuan (Muslimah): Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, Sampai Wanita Karir* (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2009), h. 151.

Maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Kalaulah bukan karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>2</sup>

Dengan menghindari perbuatan keji dan mungkar disertai dengan memakai hijab akan melahirkan akhlak yang mulia dalam diri seperti rasa malu yang merupakan ciri khas seorang wanita dan selalu menjaga kesucian diri. Karena wanita adalah aurat dan hijab adalah penutupnya.

## B. Hukum Menggunakan Hijab

### 1. Dasar Hukum Hijab

Hijab bagi wanita muslimah adalah urusan ibadah yang diatur Islam. Sebagaimana firman Allah swt. Q.S. al- Ahzab/33: 53.



<sup>2</sup>Departemen Agama R. I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Edisi 2002; Jakarta: Darus Sunnah, 2007), h. 353.



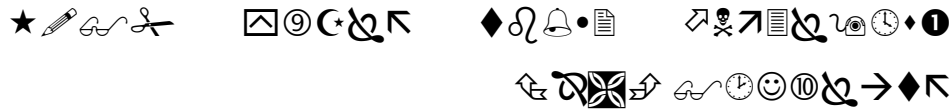
Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.<sup>3</sup>

Sedangkan yang dimaksud adanya unsur penjagaan di dalamnya adalah hijab akan menutup pandangan sebagaimana diperintahkan Allah swt., membantu mencegah perbuatan fasik dari orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan mencegah wanita untuk berbaur dan berkumpul dengan laki-laki yang bukan muhrimnya.<sup>4</sup>

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 426.

<sup>4</sup>Wahbi Sulaiman Ghawaji al-Albani, *Al-Mar-atul Muslimah*, diterjemahkan oleh Akmatiyah Yusuf, *Sosok Wanita Muslim* (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1995), h. 142.





Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu- nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.<sup>5</sup>

Maksud ayat diatas adalah:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan, yakni diundang oleh yang berwewenang untuk (datang) ke hidangan dengan tidak tinggal berlama-lama menunggu- nunggu waktu masaknya makanan yang akan dihidangkan, tetapi jika kamu diundang oleh yang berhak maka masuklah berdasar undangan itu serta tepat waktu dan bila kamu selesai makan dan minum, bertebaranlah keluar menuju tempat lain sesuka kamu tanpa duduk lebih lama dan asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya demikian itu yakni berlama-lama di rumah Nabi mengganggu Nabi, sehingga Nabi bermaksud meminta kamu pulang lalu dia, yakni Nabi Muhammad saw. malu kepada kamu untuk menyuruh kamu keluar, dan Allah tidak malu, yakni tidak ada yang dapat menghalangi-Nya menegur kamu manyangkut kebenaran. Apabila kamu meminta sesuatu kepada mereka, yakni istri-istri Nabi itu, maka mintalah dari belakang tabir yang menutupi kamu dan mereka. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hati kamu dan hati mereka sehingga tidak gampang dimasuki oleh gangguan setan. Dan tidak ada wujudnya, yakni tidak boleh sama sekali kamu menyakiti hati Rasulullah yang

---

<sup>5</sup>Departeman Agama R. I., *loc. cit.*



selama ini demikian besar jasanya dengan membimbing dan mengajar kamu dan tidak pula mengawini di masa datang istri-istrinya untuk selama-lamanya sesudahnya, yakni sesudah Nabi wafat. Sesungguhnya perbuatan itu, yakni menyakiti hati Nabi dan mengawini istri Nabi sesudah wafatnya di sisi Allah adalah amat besar dosanya.

Ayat ini mengandung dua tuntunan pokok, yang *pertama* menyangkut etika mengunjugi Nabi Muhammad saw. dan yang *kedua* menyangkut hijab. Bagian *pertama* ayat ini menurut sahabat Nabi, Anas bin Malik r.a., “Turun berkaitan dengan perkawinan Nabi saw. dengan Zainab binti Jahsy. Ketika itu Nabi menyiapkan makanan untuk para undangan. Namun setelah mereka makan, sebagian undangan dalam riwayat ini dikatakan tiga orang masih tetap duduk berbincang-bincang. Nabi saw. masuk ke kamar Aisyah lalu keluar, dengan harapan para tamu yang masih tinggal itu telah pulang, tetapi ternyata belum juga, maka Nabi masuk lagi ke kamar istri yang lain, demikian seterusnya, silih berganti masuk dan keluar ke kamar-kamar semua istrinya. Akhirnya mereka keluar juga setelah sekian lama Rasul saw. menanti.” Anas bin Malik yang menuturkan kisah ini berkata: “Maka aku menyampaikan hal tersebut kepada Nabi saw. maka Nabi masuk. Akupun ketika itu akan masuk tetapi telah dipasang hijab antara aku dengan Nabi, lalu turunlah ayat ini.”<sup>6</sup> (H. R. Bukhari melalui Anas bin Malik).

Bagian *kedua* yaitu menyangkut hijab. Kata وَرَاءَ (dari balik tabir), maksudnya adalah tabir pembatas yang menghalangi wanita dari penglihatan orang lain, tetapi bukan sesuatu yang dipakai seperti pakaian atau jilbab akan tetapi berbentuk sebuah pemisah seperti dinding, gorden, dan sebagainya. Mengacu pada ayat ini bahwa ketika pada zaman nabi Muhammad

---

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer* (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 72-73.

saw. ada orang asing yang datang kepada istri nabi saw. untuk bertemu karena ada sesuatu urusan, maka nabi pun mengizinkan dengan memerintahkan agar istrinya bertemu di balik tabir. Hijab dalam pengertian sebagai tabir/penghalang tidak diwajibkan kepada wanita yang bukan istri nabi saw. , perintah nabi di atas bukan perintah untuk semua wanita, tetapi khusus bagi istri nabi saw. saja.<sup>7</sup>

Ayat ini dikhusus ditujukan bagi istri-istri nabi saw. yang diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan dari Aisyah r.a.. Aisyah r.a. berkata: “Saya sedang makan dengan Rasulullah saw. dengan memakan sejenis makanan dari kurma dalam sebuah piring, tiba-tiba datanglah Umar. Ia lalu dipanggil oleh nabi saw. untuk makan bersama sehingga jarinya menyentuh jariku. Umar lantas berkata: ‘Ah seandainya saja di taati, niscaya anda tidak akan dipandang oleh sebelah mata’. Setelah itu turunlah ayat mengenai hijab. Dalam riwayat lain, sahabat Nabi, Anas bin Malik, menyatakan bahwa Sayyidina Umar r.a. mengusulkan kepada Nabi saw. bahwa, “Wahai Rasul, orang baik dan tidak baik masuk ke rumahmu, apakah tidak sebaiknya engkau memerintahkan *Ummah t al-Mu'minin* (istri-istri Nabi saw.) memasang hijab?” Maka turunlah ayat ini memerintahkan penggunaan hijab.<sup>8</sup>

Ungkapan ini berlaku bukan pada umumnya lafa , tetapi berlaku pada konteks teks khusus untuk istri Nabi.

Jika ayat ini tidak dikhususkan bahkan diperintahkan oleh semua wanita, mungkin akan banyak efek dan kendala yang dihadapi oleh wanita zaman sekarang seperti tidak adanya wanita karier, tidak adanya wanita berpolitik dan

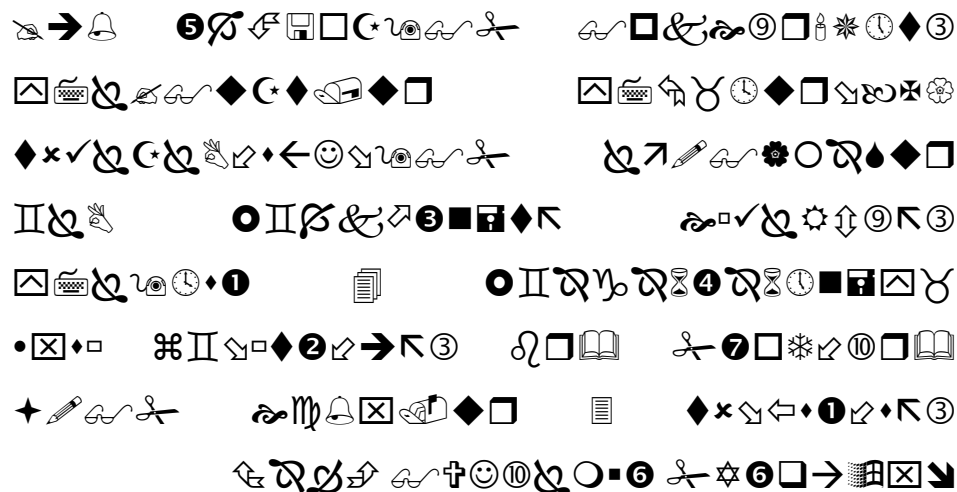
---

<sup>7</sup><http://sa-mardhotillah.blogspot.com/feeds/8005491462152894420/comments/default>. (29 Oktober 2012). Lihat juga: K. R. Ambarwati dan Mu ammad al-Kha a , *Jilbab antara Trend dan Kewajiban* (Cet. I; Wahyu Press: Jakarta, 2003), h. 99.

<sup>8</sup>Qamaruddin aleh, HAA., Dahlan, M. D. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alqur'an* (Cet. XVII; Bandung: CV. Diponegoro, 1995), h. 405.

sebagainya. Belum lagi serangan dari para orientalis yang saat ini belum menemukan satupun kekurangan dalam Islam, mungkin akan mengkritik tentang masalah ini jika seandainya perintah ini wajib bagi seluruh wanita. Maka patutlah jika Islam adalah agama yang mudah dan juga fleksibel bagi pemeluknya, sehingga pemeluknya pun tidak akan merasakan keberatan ataupun kesusahan ketika menjalankan syariat-syariat Allah, bahkan timbul rasa malu kepada Allah swt. yang telah memberikan kemudahan bagi umat Nabi Muhammad saw. akan tetapi tidak menjalankan syariat-syariat Allah.

*Ayat kedua* yang menjadi bahasan pokok tentang pakaian wanita (hijab) adalah firman Allah dalam Q.S. al-Ahzab/33: 59.



Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka" yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>9</sup>

Pakar-pakar tafsir menyatakan bahwa sebelum turunnya ayat ini, cara berpakaian wanita merdeka dan budak, yang baik-baik atau yang kurang sopan hampir dapat dikatakan sama. Karena itu, lelaki usil sering kali mengganggu wanita-wanita, khususnya yang mereka ketahui atau duga sebagai hamba

<sup>9</sup>Departemen Agama R. I., *op. cit.*, h. 427.

sahaya. Untuk menghindari gangguan tersebut, serta menampakkan kehormatan seorang muslimah maka, ayat ini turun.

Kalimat ( المؤمنين ) nis ' al-mu'minin diterjemahkan oleh tim Departemen Agama dengan istri-istri orang mukmin.<sup>10</sup> M. Quraish Shihab lebih cenderung menerjemahkannya dengan wanita-wanita orang-orang mukmin sehingga ayat ini mencakup juga gadis-gadis semua orang mukmin bahkan keluarga mereka semuanya.<sup>11</sup>

Kata عليهن ('alaihinna) artinya "di atas mereka" mengesankan bahwa seluruh badan mereka tertutupi oleh pakaian. Nabi saw. mengecualikan wajah dan telapak tangan.<sup>12</sup>

Kata (jilb b) diperselisihkan maknanya oleh ulama. Al-Biq 'i seorang pakar tafsir asal lembah Biq 'i Libanon sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab menyebutkan beberapa pendapat. Antara lain, baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita. Semua pendapat ini menurut al-Biq 'i dapat merupakan makna kata tersebut. Kalau yang dimaksud dengannya baju, maka ia adalah menutupi tangan dan kakinya, kalau kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Kalau maknanya pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misb h: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11 (Cet. VIII; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 320.

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibid.

Ibn ‘Āsy r seorang ulama tafsir dari Tunisia sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab memahami kata *jilbab* dalam arti pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Ini diletakkan wanita di atas kepala dan terulur kedua sisi kerudung itu melalui pipi hingga ke seluruh bahu dan belakangnya. Ibn ‘Āsy r menambahkan bahwa model jilbab bisa bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan (selera) wanita dan diarahkan oleh adat kebiasaan, seperti suku Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, memakai hijab dengan menggunakan sarung yang menutupi seluruh tubuh kecuali kedua matanya. Tetapi tujuan yang dikehendaki ayat ini adalah “menjadikan mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu.”<sup>14</sup>

Kata يَدْنِي (*yudn*) terambil dari kata ( *dan* ) yang berarti dekat dan menurut Ibn ‘Āsy r yang dimaksud di sini adalah memakai atau meletakkan.<sup>15</sup> Kata yang terkait juga dengan di atas adalah kata دِينَ (*d n*) yang berarti agama. Ketiga kata tersebut mempunyai arti yang berbeda-beda tetapi berasal dari akar kata yang sama. Menurut penulis, hubungan dari ketiga kata tersebut yaitu apabila wanita mengulurkan jilbabnya ke atas dada yang diperintahkan oleh agama maka dia dekat dengan Tuhan (telah melaksanakan perintah Tuhan yang dijelaskan oleh agama).

Ayat ini tidak memerintahkan wanita muslimah memakai jilbab, karena ketika itu sebagian mereka telah memakainya, hanya saja cara memakainya belum mendukung apa yang dikehendakinya ayat ini. Kesan ini diperoleh dari redaksi ayat di atas yang menyatakan “jilbab mereka” dan yang diperintahkan adalah “Hendaklah mereka mengulurnya”. Ini berarti mereka yang telah memakai jilbab tetapi belum mengulurkannya, tentu lebih-lebih lagi bagi yang

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 321.

belum memakainya, Allah berfirman: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya.”<sup>16</sup>

Firman-Nya: رَحِيمًا ( *wa k nall h gaf rurra im* ) artinya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang di pahami oleh Ibn ‘Āsy r sebagai isyarat tentang pengampunan Allah atas kesalahan mereka yang mengganggu sebelum turunnya petunjuk ini. Sedangkan al-Biq ‘i memahaminya sebagai isyarat tentang pengampunan Allah kepada wanita-wanita mukminah yang pada masa itu belum memakai jilbab (sebelum turunnya ayat ini). Dapat juga dikatakan bahwa kalimat itu sebagai isyarat bahwa mengampuni wanita-wanita masa kini yang pernah terbuka auratnya, apabila mereka segera menutupnya atau memakai jilbab.<sup>17</sup>

Menurut penganut pendapat yang menyatakan bahwa seluruh tubuh wanita tanpa kecuali adalah aurat, kata *jilbab* berarti “pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang sedang dipakai”, sehingga jilbab menjadi bagaikan selimut. Pakar tafsir al-Al si mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata ...(*‘alaihinna*) adalah *ke seluruh tubuh mereka*. Akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah “di atas kepala mereka” atau “wajah mereka” karena yang tampak pada masa jahiliyah adalah wajah mereka.<sup>18</sup>

Sepakat para ulama menyatakan bahwa ayat di atas merupakan tuntunan kepada istri-istri Nabi serta kaum muslimah agar mereka memakai jilbab. Hampir semua ulama memahami ayat di atas berlaku bukan saja pada zaman Nabi saw., tetapi juga sepanjang masa hingga kini dan masa datang. Sementara ulama kontemporer memahaminya hanya berlaku pada zaman Nabi saw. di

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Al-ALusi, *Ruhul Ma’ani*, Juz. 12 (Beirut-Lebanon; Id rah al-Tib ‘ah al-Minbariyah, 1414 H/ 1994 M), h. 126.







kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian<sup>20</sup> kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Maksud ayat di atas lebih kurang sebagai berikut: Hai Rasul, katakanlah, yakni perintahkanlah kepada pria-pria mukmin yang demikian mantap imannya bahwa: “Hendaklah mereka menahan sebagian pandangan mereka”, yakni tidak membukanya lebar-lebar untuk melihat segala sesuatu lebih-lebih yang terlarang seperti aurat wanita dan hal-hal yang kurang baik dilihat, seperti tempat-tempat yang kemungkinan dapat melengahkan, tetapi tidak juga menutupnya sama sekali sehingga merepotkan mereka, dan di samping itu hendaklah mereka memelihara secara utuh dan sempurna *kemaluan mereka* sehingga sama sekali tidak menggunakannya kecuali pada yang halal, tidak juga membiarkannya kelihatan kecuali kepada siapa yang boleh melihatnya, bahkan kalau dapat, tidak menampakkannya sama sekali walau terhadap istri-istri mereka, yang demikian itu, yakni menahan pandangan dan memelihara kemaluan adalah *lebih suci* dan terhormat *bagi mereka* karena dengan demikian, mereka telah menutup rapat-rapat salah satu pintu kedurhakaan yang besar, yakni perzinaan. Wahai Rasul, sampaikanlah tuntunan ini kepada orang-orang mukmin agar mereka melaksanakannya dengan baik dan hendaklah mereka senantiasa awas dan sadar karena sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.

Setelah tuntunan kepada pria mukmin, ayat di atas melanjutkan dengan perintah kepada Nabi untuk menyampaikan tuntunan kepada wanita mukminah dengan firman-Nya: Katakanlah wahai Nabi Muhammad kepada wanita-wanita mukminah: “Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka” sebagaimana perintah kepada kaum pria mukminin untuk menahannya, dan di samping itu “janganlah mereka menampakkan hiasan”,

---

<sup>20</sup>Departemen Agama R. I., *op. cit.*, h. 354.

yakni pakaian, atau bagian tubuh mereka yang dapat merangsang pria, kecuali yang biasa “nampak darinya” atau kecuali yang terlihat tanpa maksud untuk menampakkannya.

Selanjutnya karena salah satu hiasan pokok wanita adalah dadanya, maka ayat ini melanjutkan dan “hendaklah mereka menutupkan kerudung mereka ke dada mereka”, dan perintahkan juga wahai Nabi Muhammad bahwa “janganlah mereka menampakkan perhiasan, yakni keindahan tubuh mereka, kecuali kepada suami mereka” karena memang salah satu tujuan perkawinan adalah menikmati hiasan itu, atau “ayah mereka”, karena ayah sedemikian cinta kepada anak-anaknya sehingga tidak mungkin timbul berahi kepada mereka bahkan mereka selalu menjaga kehormatan anak-anaknya atau “ayah suami mereka” karena kasih sayangnya kepada anaknya menghalangi mereka melakukan yang tidak senonoh kepada menantu-menantunya, atau “putra-putra mereka” karena anak tidak memiliki berahi terhadap ibunya, atau “putra-putra suami mereka”, yakni anak tiri mereka, karena mereka bagaikan anak, apalagi rasa takutnya kepada ayah mereka menghalangi mereka usil, atau “saudara-saudara laki-laki mereka”, atau “putra-putra saudara laki-laki mereka”, atau “putra-putra saudara perempuan mereka” karena mereka itu semua bagaikan anak kandung sendiri, atau “wanita-wanita mereka”, yakni wanita-wanita yang beragama Islam. Karena mereka itu adalah wanita dan keislaman mereka menghalangi mereka menceritakan rahasia tubuh wanita yang dilihatnya kepada orang lain, berbeda halnya dengan wanita non-muslimah yang boleh jadi mengungkap rahasia tubuh wanita-wanita yang mereka lihat, atau “budak-budak yang mereka miliki”, baik laki-laki maupun perempuan, atau budak perempuan saja, karena wibawa tuannya menghalangi mereka usil, atau “pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan”, yakni berahi

terhadap wanita oleh satu dan yang lain sebab, atau anak-anak yang belum dewasa karena mereka “belum mengerti tentang aurat-aurat wanita” sehingga belum memahami tentang seks.<sup>21</sup>

Beberapa persoalan muncul menyangkut ayat di atas, antara lain:

- a. Kata يَغُضُّوا (*yagu* ) dan kandungan pesannya.
- b. Kata ( *zinah* ).
- c. Pengecualian ظَهَرَ مِنْهَا ( *ill m ahara minh* ).
- d. Kata ( *khumur* ) dan kandungan pesannya.

a) Kata يَغُضُّوا (*yagu* ) terambil dari kata ( *ga a* ) yang berarti *menundukkan* atau mengurangi dari potensi maksimalnya. Yang dimaksud di sini adalah mengalihkan arah pandangan, serta tidak memantapkan pandangan dalam waktu yang lama kepada sesuatu yang terlarang atau kurang baik.

Ayat di atas menggunakan kata ( *min* ) ketika berbicara tentang *ab r* (pandangan-pandangan) dan tidak menggunakan kata *min* ketika berbicara tentang *fur j* (kemaluan). Kata *min* itu dipahami oleh banyak ulama dalam arti *sebagian*. Kata *min* tersebut, menurut ulama yang menyatakan bahwa aurat wanita tidak termasuk wajah dan telapak tangannya, karena memang agama memberikan kelonggaran kepada pria untuk melihat wajah dan telapak tangan wanita, siapapun wanita itu walau bukan mahram yang bersangkutan, berbeda halnya dengan *furuj* (kemaluan), yang sama sekali tidak ada alasan menggunakannya kecuali kepada pasangan yang sah. Seandainya seluruh tubuh wanita adalah aurat, tentu tidak diperlukan adanya perintah “menundukkan pandangan” atau mengalihkannya. Tidak ada lagi arti perintah itu, seandainya seluruh tubuh wanita telah tertutup.

---

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer* ( Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 91-94.

b) Kata (zinah) dari segi pengertian kebahasaan adalah “sesuatu yang menjadikan lainnya indah dan baik”, dengan kata lain perhiasan. Sementara ulama membaginya dalam dua macam. Ada yang bersifat *khilqiyah* (fisik dan melekat pada diri seseorang), dan ada juga yang bersifat *muktasabah* (dapat diupayakan). Yang bersifat *melekat* adalah bagian-bagian badan tertentu, katakanlah seperti wajah, rambut (yang dinamai juga mahkota wanita), dan payudara, sedangkan yang dapat diupayakan antara lain adalah pakaian yang indah, perhiasan seperti cincin, anting, kalung, dan sebagainya.<sup>22</sup>

Pakar hukum dan tafsir Ibn al-‘Arabi sebagaimana dikutip oleh Mu ammad al- hir Ibn ‘Āsy r, berpendapat bahwa:

“Hiasan yang bersifat *khilqiyah/melekat* adalah sebagian besar jasad wanita, khususnya wajah, kedua pergelangan tangannya (yakni sebatas tempat penempatan gelang tangan) kedua siku sampai dengan bahu, payudara, kedua betis, dan rambut. Sedang hiasan yang diupayakan adalah hiasan yang merupakan hal-hal yang lumrah dipakai wanita seperti perhiasan, perendaan pakaian dan memperindahkannya dengan warna-warni, demikian juga pacar, celak, siwak, dan sebagainya. Hiasan *khilqiyah* yang dapat ditoleransi adalah hiasan yang bila ditutup mengakibatkan kesulitan bagi wanita, seperti wajah, kedua tangan dan kedua kaki, lawannya adalah hiasan yang disembunyikan/harus ditutup, seperti bagian atas kedua betis, kedua pergelangan, kedua bahu, leher dan bagian atas dada dan kedua telinga.<sup>23</sup>

c) Pengecualian ظَهَرَ مِنْهَا (ill m ahara minh ), yakni “kecuali apa yang nampak darinya (hiasannya)”, diperselisihkan juga maknanya oleh para ulama tentang makna kata (ill ) yang bisa diterjemahkan *kecuali*, bisa juga *tetapi*. Ada yang berpendapat bahwa kata *ill* adalah *isti n ’ mutta il* (satu istilah dalam kaidah bahasa Arab yang berarti yang dikecualikan dalam penggalan ayat ini adalah *zinah* atau *hiasan*. Ini berarti, ayat tersebut berpesan: “Hendaknya janganlah wanita-wanita menampakkan hiasan mereka, kecuali apa yang telah tampak.”

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 95-97.

<sup>23</sup> Lihat Mu ammad al- hir Ibn ‘Āsy r, *Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Jilid. XVIII (Tunisia: D r al-Tunisiyah, t.th.), h. 206.

Redaksi ini, jelas tidak lurus, “karena apa yang telah tampak”, tentu sudah kelihatan. Jadi, apalagi gunanya dilarang memperlihatkannya? Karena itu, lahir paling tidak tiga pendapat guna lurusnya pemahaman redaksi tersebut.

*Pertama*, memahami kata *ill* dalam arti *tetapi* atau dalam istilah ilmu bahasa Arab *isti n ’ munqa i* dalam arti dikecualikan bukan bagian atau jenis yang disebut sebelumnya, dan ketika itu ia diterjemahkan *tetapi*. Jika demikian ayat tersebut bermakna janganlah mereka menampakkan hiasan mereka sama sekali; tetapi apa yang tampak (secara terpaksa atau tidak disengaja seperti ditiup angin dan lain-lain), maka itu dapat dimaafkan.

*Kedua*, kalimat yang dimaksud menjadi penggalan ayat ini mengandung pesan lebih kurang: “Janganlah mereka (wanita-wanita) menampakkan hiasan (badan mereka). Mereka berdosa jika berbuat demikian. Tetapi, jika tampak tanpa disengaja, maka mereka tidak berdosa.”

Penggalan ayat di atas jika dipahami dengan salah satu dari pendapat-pendapat tersebut, tidak menentukan batas bagi hiasan yang boleh ditampakkan, sehingga berarti seluruh anggota badan tidak boleh tampak kecuali dalam keadaan terpaksa. Pemahaman ini, mereka kuatkan pula dengan sekian banyak hadis.

*Ketiga*, memahami firman-Nya: “kecuali apa yang tampak” dalam arti yang biasa dan atau dibutuhkan keterbukaannya sehingga harus tampak. Kebutuhan di sini dalam arti menimbulkan kesulitan bila bagian badan tersebut ditutup. Mayoritas ulama memahami penggalan ayat ini dalam arti ketiga ini, dan cukup banyak pula hadis yang mereka kemukakan guna mendukung pendapat tersebut.

Abu al-A’la al-Maud di, seorang ulama kenamaan asal Pakistan yang berusaha mengempromikan pendapat kedua kelompok ulama di atas, dengan

memperhatikan hakikat perbedaan pendapat para penafsir ditemukan bahwa mereka semua telah memahami firman-Nya *ill ma ahara minh* dalam arti bahwa Allah swt. telah membolehkan buat wanita untuk menampakkan perhiasan mereka, bila terjadi di luar kehendak mereka atau adanya keadaan darurat yang menuntut ditampakkannya hiasan itu. Adapun bahwa wanita memamerkan wajahnya dan kedua tangannya untuk tujuan menarik perhatian, maka tidak seorang pun (di antara para penafsir itu) yang menyatakan bolehnya hal demikian.<sup>24</sup> Selain itu al-Maud di mengatakan bahwa:

“Janganlah membatasi pengecualian *ill ma ahara minh* dengan salah satu dari hal-hal tersebut, tetapi biarkanlah setiap wanita mukminah yang hendak mengikuti hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya serta enggan terjerumus dalam fitnah (yang mengakibatkan dirinya atau orang lain terjerumus dalam kedurhakaan), biarkanlah mereka yang menentukan sendiri sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya, yakni apakah dia membuka wajahnya, atau menutupnya, dan bagian mana dari (wajah)-nya yang ditutupnya.”<sup>25</sup>

Dan al-Maud di menegaskan bahwa:

“Tujuan agama adalah bahwa jika seorang perempuan membuka (sebagian anggota badannya) dengan tujuan menampilkan keindahan dan kecantikannya, maka itu adalah dosa, dan bila itu tampak dengan sendirinya, tanpa kesengajaan untuk menampakkannya, maka tidaklah ia berdosa, dan bila benar-benar ada kebutuhan untuk membukanya maka itupun boleh untuk dibukanya.”<sup>26</sup>

d) Kata (*khumur*) adalah bentuk jamak dari kata (*khim r*), yaitu *tutup kepala*. Sejak dahulu wanita menggunakan tutup kepala itu, hanya saja sebagian mereka tidak menggunakannya untuk menutup tetapi membiarkan melilit ke punggung mereka. Ayat ini memerintahkan mereka menutupi dengan kerudung panjang itu, atau dada bersama leher mereka. Ini berarti kerudung itu hendaknya diletakkan di kepala lalu diulurkan ke bawah sehingga menutup dada, atau dada dan leher sebagaimana ditunjuk oleh ayat di

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 98-102.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 105.

<sup>26</sup> *Ibid.*

atas dengan kata جيوب (*juy b*). Kata ini adalah bentuk jamak dari جيب (*jaib*), yaitu *lubang di leher baju*, yang digunakan untuk memasukkan kepala dalam rangka memakai baju.

Al-Biq 'i memperoleh kesan dari penggunaan kata وَلْيَضْرِبَنَّ (*wal-yab ribna*) yang terambil dari kata ( *araba*) dan yang biasa diartikan *memukul* atau *meletakkan* sesuatu secara cepat dan sungguh-sungguh pada firman-Nya: جُيُوبُهُنَّ وَلْيَضْرِبَنَّ بِخُمْرِهِنَّ (*wal ya ribna bi khumurihinna*), bahwa pemakaian kerudung itu hendaknya diletakkan dengan sungguh-sungguh untuk tujuan menutupi kepala. Bahkan hurub (*ba*) pada kata بِخُمْرِهِنَّ (*bi khumurihinna*) dipahami oleh sementara ulama berfungsi sebagai (*al-Il q*), yakni kesertaan dan ketertempelan. Ini, untuk lebih menekankan lagi agar kerudung tersebut tidak terpisah dari bagian badan yang harus ditutup.<sup>27</sup>

**Ayat keempat** yang berkaitan dengan pakaian wanita dalam firman Allah swt. Q.S. al-Nur/24: 60.



<sup>27</sup>Ibr h m bin 'Umar bin asan al-Biq 'i, *op. cit.*, h. 353.

Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak berhasrat lagi menikah, maka tidaklah ada dosa atas mereka menanggalkan pakaian mereka dengan tidak menampakkan perhiasan; dan memelihara diri sungguh-sungguh dengan menjaga kesucian adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>28</sup>

Ayat di atas merupakan pengecualian dari firman-Nya pada ayat 31 Surah al-Nur. Kalau ayat 31 melarang wanita-wanita menampakkan hiasan mereka, maka di sini dikecualikan wanita-wanita yang telah tua. Ayat ini menyatakan: “Dan perempuan-perempuan tua yang telah berhenti dari haid, yakni yang biasanya tidak berhasrat lagi menikah, maka tidaklah ada dosa atas mereka menanggalkan pakaian” luar yang biasa mereka pakai di atas pakaian yang lain yang menutupi aurat mereka selama itu dilakukannya dengan tidak bermaksud menampakkan perhiasan, yakni anggota tubuh yang diperintahkan Allah untuk ditutup. Dan “memelihara diri sungguh-sungguh dengan menjaga kesucian”, yakni tidak menanggalkan pakaian luar sebagaimana kewajiban wanita-wanita yang belum tua, *adalah lebih baik bagi mereka*. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Kata *(al-qaw 'id)* adalah bentuk jamak dari kata *(q 'id)* yang menunjuk kepada wanita yang telah tua. Kata tersebut pada mulanya digunakan dalam arti *duduk*. Wanita yang telah tua dinamai *q 'id* karena dia terduduk di rumah, tak mampu lagi berjalan, atau terduduk karena tidak dapat lagi melahirkan akibat ketuaan.

Ayat di atas menegaskan bahwa *l jun a* yang sering kali dipahami dalam arti *tidak ada dosa*. Atas dasar itu, sementara ulama menyatakan: Kalau ayat di atas menyatakan bahwa tidak ada dosa bagi wanita yang telah mencapai usia tua dan tidak memiliki lagi hasrat menikah untuk menanggalkan pakaian (luar) mereka.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Departemen Agama R. I., *op cit.*, h. 359

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit. (Jilbab)*, h. 114-116.



### 3. *Pandangan Kontemporer*

Dalam pembahasan ini penulis akan membahas dua kelompok besar cendekiawan yang membahas masalah hijab, yaitu:

Kelompok pertama, mengemukakan pendapatnya tanpa dalil keagamaan atau walaupun ada, maka itu sangat lemah lagi tidak sejalan dengan kaidah-kaidah dan disiplin ilmu agama. Hal semacam itu tentu saja tidak dapat diterima.

Kelompok kedua, merujuk kepada kaidah-kaidah keagamaan yang juga diakui oleh para ulama, hanya saja dalam penerapannya antara lain dalam konteks pakaian/aurat, tidak mendapat dukungan ulama terdahulu, dan sebagian ulama kontemporer.

*Kelompok pertama* antara lain ada yang menyatakan bahwa hijab yang bersifat material (pakaian tertutup) atau yang bersifat immaterial (atau keduanya bersam-sama) telah menutup keterlibatan wanita dalam kehidupan, politik, agama, akhlak dan lain-lainnya.<sup>30</sup>

Mahmud Syarir merupakan salah seorang cendekiawan yang berusaha menampilkan pendapat baru. Tetapi, karena kelemahannya dalam disiplin ilmu agama, maka apa yang dikemukakannya sungguh sangat sulit untuk diterima.

Dalam konteks pakaian, Syarir sebagaimana dikutip Quraish Shihab menjelaskan bahwa:

“Pakaian tertutup yang kini dinamai hijab (jilbab) bukanlah kewajiban agama tetapi ia adalah salah satu bentuk pakaian yang dituntut oleh kehidupan bermasyarakat dan lingkungan, serta dapat berubah dengan perubahan masyarakat. Orang-orang Arab sebelum kedatangan Islam, juga pada masa kenabian Muhammad s.a.w. dan sesudahnya, membedakan antara pakaian wanita merdeka dan hamba sahaya. Pakaian wanita merdeka seperti pakaian Khadijah r.a. yang disunting oleh Nabi Muhammad s.a.w. adalah penutup kepala yang dapat menampik sengatan panas dan menghimpun rambut sehingga tidak berantakan, serta pakaian panjang yang menutupi bagian bawah badan. Karena pada waktu itu belum dikenal

---

<sup>30</sup>Lihat Nawal as-Sa'dawi dan Hibah Rafiq 'Izzat, *Al-Mar'ah Wa al-Din Wa al-Akhlak* (Cet. I; t.t.: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2000), hal. 28.

adanya pakaian dalam. Pakaian wanita merdeka ketika itu longgar sehingga menjadikan mereka memiliki kebebasan bergerak dalam segala aktivitas mereka, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Pakaian itu tidak memiliki bagian-bagian terbuka kecuali satu, yaitu tempat memasukkan kepala, sehingga bila wanita-wanita itu berpakaian, buah dada mereka dapat terlihat khususnya bila mereka tunduk. Bagian inilah yang diperintahkan oleh ayat 31 Q. S. al-Nur/24 untuk ditutupi dengan penutup kepala.<sup>31</sup>

Sya r r menegaskan bahwa ayat surat al-Ahzab/33: 59 yang memerintahkan Nabi saw. untuk menyampaikan kepada istri, anak-anak perempuan Nabi, serta wanita muslimah agar mengulurkan jilbab mereka, adalah dalam konteks pembendaan itu. Menurutny berarti upaya melakukan suatu tindakan dan pengaturan guna menanggulangi satu situasi khusus dan tersendiri yang terjadi dalam masyarakat Madinah. Sayyidina Umar pun telah mengambil langkah-langkah agar tidak terjadi percampuran antara wanita-wanita merdeka dan budak-budak wanita, sehingga beliau tidak mengizinkan budak-budak wanita itu keluar dengan menggunakan pakaian wanita-wanita merdeka.<sup>32</sup>

Sementara pakar yang menolak pandangan Sya r r di atas, menyatakan bahwa walaupun cara berpakaian, sebagaimana disebutkannya, merupakan adat kebiasaan masyarakat ketika itu, tetapi tuntunan agama menyangkut pakaian sebagaimana terbaca dalam al-Qur'an dan Sunnah telah menerima adat kebiasaan itu sebagai sesuatu yang baik. Dengan demikian, tidak wajar untuk dihapus begitu saja. Sekian banyak adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat sebelum Islam yang diadopsi atau yang diperhalus dan dikembangkan oleh al-Qur'an.

Menyangkut firman Allah: **يُذِينَ زِيْنَتُهُنَّ ظَهَرَ مِنْهَا** (*wa l yubd na z natahunna ill m ahara minha*) yang artinya: Janganlah mereka

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 174.

<sup>32</sup> Lihat Mu ammad Sya r r, *Na wa U l Jadidah Li al-Fiqh al-Isl m* (Cet. I; Bairut: al-Ah li, 2002), h. 356; sebagaimana yang dikutip oleh *Ibid.*, h. 177.

menampakkan hiasan mereka kecuali apa yang nampak darinya (Q.S. al-Nur/24: 31). Sya r r mengemukakan bahwa hiasan pada dasarnya ada tiga macam:

*Pertama:* Dalam bentuk menambahkan hal-hal pada sesuatu atau pada tempat sesuatu, misalnya menambahkan hal-hal indah di kamar, seperti lampu-lampu kristal, cat, bisa juga pakaian, sisiran rambut bagi pria dan wanita.

*Kedua:* Hiasan pada tempat sesuatu, seperti membuat taman-taman indah di kota. Tempat-tempat indah itu dikunjungi orang untuk mereka nikmati.

*Ketiga:* Hiasan pada tempat sekaligus pada sesuatu, sebagaimana yang diakibatkan oleh kemajuan IPTEK yang diraih oleh satu masyarakat.<sup>33</sup>

Dalam konteks wanita, cendikiawan ini berpendapat bahwa hiasan adalah pada tempat sesuatu, maka hiasan wanita adalah seluruh tubuhnya. Namun demikian, hiasan tersebut terbagi dua lagi. Ada hiasan yang jelas, nyata dan ada juga yang tersembunyi, karena itu Allah swt. berfirman: **يُذِينَ زَيْنَهُنَّ** **ظَهَرَ مِنْهَا** yang artinya “Janganlah mereka menampakkan hiasan mereka kecuali apa yang nampak darinya.” Ini berarti ada hiasannya yang tersembunyi. *Yang nyata dan jelas* dari hiasan wanita adalah bagian-bagian badannya yang tampak ketika ia diciptakan-Nya seperti kepala, perut, punggung, kedua kaki, dan kedua tangan. Ini menurutnya karena Allah menciptakan pria dan wanita tanpa busana. Sedang *Yang tersembunyi* adalah yang tidak tampak ketika penciptaan, yakni yang disembunyikan Allah dari sosok wanita. Yang tersembunyikan ini menurut Sya r r adalah apa yang diistilakan oleh al-Qur'an dengan *juy b*. Kata ini berbentuk jamak, tunggalnya adalah *jaib*. Bagi wanita, *jaib* adalah (bagian badannya) yang mempunyai dua tingkat atau dua tingkat yang berlubang. *Juy b* pada wanita menurutnya banyak yaitu antara

---

<sup>33</sup>*Ibid.*

kedua payudara, apa yang dibawah perut, kemaluan, dua sisi pantat. Bagian-bagian itulah yang harus ditutupi oleh wanita mukminah berdasarkan firman-Nya *وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ* (*wal ya ribna bi khumurihinna 'al juy bihinna*).<sup>34</sup>

Lebih jauh Sya r r berpendapat bahwa: kata *khumur* berbentuk jamak, tunggalnya adalah *khim r* yang berarti penutup, tetapi bukan penutup kepala saja, dan karena itu, Allah memerintahkan untuk menutup semua *juy b* yang merupakan hiasan wanita yang tersembunyi, kecuali kepada delapan kelompok yaitu suami, ayah, anak suami, anak mereka, saudara-saudara lelaki mereka, dan anak-anak saudara perempuan mereka. Ini berarti bahwa menurut Sya r r wanita-wanita mukminah bisa saja tampil di hadapan mereka dalam keadaan telanjang bulat. Itu bisa, apabila terjadi secara tidak langsung, dan kalau mereka (yang melihatnya) merasa risih karenanya, maka itu adalah dari sisi rasa malu menurut adat kebiasaan, bukan bagian dari sesuatu yang halal atau haram. Seorang ayah yang melihat anak perempuannya telanjang tidak akan berkata kepadanya ini adalah haram, tetapi ini adalah aib/tercela.

Apa yang dikemukakan Sya r r di atas, sangat sulit diterima. Kalaupun dasar yang digunakan dalam menentukan hiasan yang nyata adalah yang tampak ketika Allah menciptakan manusia, maka mengapa kemaluan, pantat, dan lain-lain dia jadikan bagian hiasan tersembunyi? Bukankah bagian-bagian itu juga tampak ketika manusia lahir? Bukankah seperti yang dikatakannya sendiri bahwa manusia lahir telanjang? Selanjutnya, bukankah hidung, mulut, dan kedua telinga juga memiliki lubang-lubang, maka mengapa dia tidak termasuk dalam bagian hiasan yang tersembunyi? Membedakannya dengan bagian yang lain sama sekali tidak beralasan, walaupun dengan menyatakan

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 180.

bahwa itu adalah bagian dari wajah yang memperkenalkan identitas seseorang. Kalau logika Sya r r yang digunakan, maka itu berarti wajah wanita pun harus ditutup, tetapi dia sama sekali tidak berpendapat demikian.

Kata *khumur*, menurut Sya r r berbentuk jamak, sejalan dengan bentuk jamak yang digunakan untuk kata *jaib*, yakni *juy b*, tetapi tidaklah benar menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *khumur* atau *khumur* oleh ayat pada Q.S. al-Nur/24: 31 itu, bukan hanya berarti *penutup kepala* tetapi segala macam penutup.

Tersirat dari keterangan Sya r r bahwa dia bermaksud menyatakan, bahwa karena *juy b* banyak (bukan hanya kepala), maka diperlukan banyak pula penutup (bukan hanya penutup kepala). Atas dasar itulah Allah menggunakan bentuk jamak tersebut pada kedua kata itu, sehingga wanita-wanita diperintahkan menggunakan banyak penutup untuk menutupi *juy b*, yakni lubang-lubang atau yang diistilahkan dengan hiasan tersembunyi.

Makna tersirat di atas, sama sekali tidak dapat dibenarkan minimal dari tiga sisi:

*Pertama*, sisi kebahasaan. Kalau yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah perintah kepada setiap wanita untuk menggunakan banyak penutup guna menutupi *juy b* mereka yang banyak juga, maka tentu saja redaksinya tidak akan seperti bunyi ayat. Redaksi ketika itu akan berbunyi: وليضرب

جيوها منهن ها (Hendaklah setiap orang dari wanita-wanita itu menggunakan penutup-penutupnya atas bagian-bagian badan mereka yang banyak itu). Sebenarnya Sya r r lengah, sehingga tidak menyadari bahwa bentuk jamak yang digunakan ayat di atas baik pada kata *juy b* maupun *khumur* disesuaikan dengan bentuk jamak uraiannya tentang wanita, yakni hendaklah mereka para wanita yang banyak itu menggunakan penutup-penutup

kepala masing-masing atas lubang-lubang baju mereka masing-masing untuk menutupi dada mereka yang terbuka.

*Kedua*, semua riwayat yang berkaitan dengan sebab turun penggalan ayat di atas, kesemuanya dikaitkan dengan kenyataan bahwa ketika itu wanita mengenakan baju yang berlubang bagian atasnya, lubang yang digunakan memasukkan baju itu melalui kepala mereka.

*Ketiga*, Sya r r sendiri mengakui bahwa pakaian wanita sebelum turunnya ayat di atas “tidak memiliki bagian-bagian terbuka kecuali satu, yakni tempat memasukkan kepala, sehingga bila wanita-wanita berpakaian, buah dada mereka dapat terlihat khususnya bila mereka menunduk.”<sup>35</sup>

Demikian penafsiran yang terdengar baru tetapi tidak sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab dan penafsiran. Kekeliruan sementara orang dalam menafsirkan al-Qur'an antara lain disebabkan karena kedangkalan pengetahuan mereka tentang kaidah-kaidah penafsiran, antara lain karena tidak memahami konteks ayat, atau sebab turunnya, dan mengambil hanya sepotong ayat sambil mengabaikan lanjutannya

*Kelompok Kedua* dari sementara cendikiawan bahkan ulama kontemporer mengemukakan pendapat-pendapat mereka atas dasar kaidah-kaidah yang juga diakui oleh ulama terdahulu, tetapi ketika mereka sampai pada penerapannya dalam memahami pesan-pesan ayat atau hadis, mereka mendapat sorotan dan bantahan dari ulama-ulama yang menganut paham ulama terdahulu.

Sebelum masuk ke dalam rincian tentang pandangan kelompok kedua dari para ulama dan cendikiawan kontemporer itu, terlebih dahulu perlu diketahui beberapa prinsip yang mereka jadikan dasar pertimbangan mereka menyangkut hukum, termasuk dalam hal aurat wanita.

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 182-184.



profesi-profesi baru yang mereka nilai menyulitkan untuk melakukannya jika pelakunya menutup bagian-bagian tubuh dimaksud.

*Kedua*, hadis-hadis Nabi saw. adalah sumber hukum kedua, tetapi ia baru dapat menjadi dasar penetapan hukum jika hadis tersebut dinilai ahiih oleh yang bersangkutan. Itu sebabnya ulama-ulama yang tidak menilai ahiih hadis tentang bolehnya membuka wajah dan telapak tangan , tetap bertahan dengan pendapatnya yang menyatakan bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat.

*Ketiga*, ketetapan hukum berkisar pada *'illatnya*. Selama *'illat* itu ada, maka hukum tetap berlaku, dan bila *'illat* telah tiada, maka gugur pula keberlakuan hukum. Yang dimaksud oleh pakar-pakar hukum dengan *'illat* adalah suatu sifat/substansi yang melekat pada sesuatu, sehingga atas dasarnya hukum ditetapkan. Apabila sifat tersebut tidak lagi melekat padanya, maka hukumnya pun gugur dan lahir hukum yang baru. Walaupun kaidah di atas dapat diterima oleh semua ulama, tetapi terjadi perbedaan pendapat menyangkut syarat-syarat yang berkaitan dengan prinsip hukum yang diakui semua pihak ini. Imam Syafi'i misalnya, menetapkan bahwa kajian *'illat* bukanlah untuk mengabaikan teks ayat atau hadis, tetapi tujuannya adalah untuk mengembangkan hukum. *'Illat* menurutnya hanya dapat diterapkan pada hasil *qiyas/analogi* bukan pada bunyi teks ayat atau hadis. Imam Syafi'i dalam hal ini berbeda dengan Imam Abu Hanifah yang berpendapat bahwa memang teks-teks keagamaan dalam bidang ibadah harus di pertahankan sebagaimana bunyi teksnya karena ia *ghair ma'q l al-ma'na* (tidak dapat dijangkau maknanya oleh nalar). Tetapi dalam bidang muamalah tidaklah demikian. Bidang ini dapat dijangkau tujuan dan maknanya oleh nalar, kecuali dalam ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat rinci. Dalam pandangan Imam Abu Hanifah, hadis-hadis Nabi saw. dalam bidang muamalah menjadi sangat terbuka untuk



dicari ‘illatnya, berbeda halnya dengan ayat-ayat al-Qur’an. Ulama kontemporer menilai bahwa pakaian bukanlah termasuk ajaran agama yang bersifat *ta’abbudi* (peribadatan), ia berkaitan dengan muamalah dan adat istiadat yang dapat dicari serta ditemukan ‘illatnya.<sup>38</sup>

*Keempat*, tidak semua perintah Nabi saw. harus dipahami dalam arti *wajib*, tidak juga larangan Nabi berarti *haram*. Seperti perintah mengunjungi orang sakit dan mengantar jenazah, yang semuanya hanya merupakan anjuran yang “sebaiknya” dilakukan, bukan perintah wajib yang harus dilakukan sehingga berdosa bila ditinggalkan.<sup>39</sup>

*Kelima*, adat mempunyai peranan yang sangat besar dalam ketetapan hukum. Karena itu dinyatakan bahwa, “Adat dapat berfungsi sebagai syarat, dan apa yang ditetapkan oleh adat kebiasaan, dapat dinilai telah ditetapkan oleh agama.” Perbedaan adat kebiasaan, sebagaimana perbedaan tempat dan waktu, dapat melahirkan perbedaan fatwa/ketetapan hukum. Ini berlaku sejak zaman Rasul s.a.w. dan sahabat-sahabat beliau. Dari sini, lahir pandangan sementara ulama dan cendekiawan tentang adanya ketentuan-ketentuan agama yang sifatnya universal atau abadi dan ada juga yang lokal serta kontemporer.<sup>40</sup>

Syaikh Mu ammad Su’ d Jal l, salah seorang ulama al-Azhar, Mesir, berpendapat bahwa:

“Yang menjadi dasar dalam menetapkan apa yang boleh dilihat dari hiasan wanita, adalah apa yang berlaku dalam adat kebiasaan satu masyarakat, sehingga dalam masyarakat yang tidak membolehkan menampakkan lebih dari wajah dan kedua telapak tangan, maka itulah yang berlaku buat mereka, sedangkan dalam masyarakat yang membolehkan membuka setengah dari betis atau tangan dan mereka menilai hal tersebut tidak mengandung fitnah

---

<sup>38</sup>M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 188-193.

<sup>39</sup>Mu ammad al- hir Ibn ‘Āsy r, *Maq id al-Syar ’ah* (Tunis: Syarikat al-Tunisiyah li al-Tauz , t.th.), h. 32.

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 194-195.

atau rangsangan, maka bagian-bagian badan itu termasuk dari hiasan lahiriah yang dapat dibuka dan ditampilkan.”<sup>41</sup>

Demikian juga halnya dengan adat kebiasaan, Ab Is q al-Sy ibi (w. 1388 M) menegaskan bahwa:

“Pada dasarnya dalam soal ibadat bagi seorang *mukallaf* (yang dibebani syariat) adalah melaksanakannya atas dasar *ta’abbudi* (peribadatan), tanpa menoleh kepada makna yang dikandungnya, sedang pada dasarnya dalam hal adat kebiasaan (menoleh) kepada makna-maknanya”.<sup>42</sup>

Pakar yang diakui otoritasnya itu, juga menegaskan bahwa adat dari segi wujudnya dalam kenyataan terbagi dua. *Pertama*, yang tidak berbeda antara satu masa, tempat, dan keadaan seperti kebutuhan makan dan minum, gembira dan sedih, tidur dan sadar, kecenderungan kepada sesuatu yang sesuai dengan seseorang dan kebencian kepada yang tidak sesuai. *Kedua*, adalah adat yang berbeda akibat perbedaan masa, tempat, dan keadaan seperti cara-cara (mode) pakaian, rumah, kelambatan dan kecepatan serta sebagainya.<sup>43</sup> Agaknya atas dasar pandangan di atas, maka Mu ammad al- hir Ibn ‘Āsy r menulis bahwa:

“Cara-cara pemakaian jilbab (maksudnya di sini kerudung) berbeda-beda sesuai dengan perbedaan keadaan wanita-wanita yang dijelaskan oleh adat istiadat. Sedangkan maksud tujuannya di sini adalah apa yang ditunjuk oleh firman Allah: “Yang demikian itu supaya mereka lebih (mudah untuk) dikenal, sehingga mereka tidak diganggu.”<sup>44</sup>

Namun demikian, al-Sy ibi menjelaskan pula bahwa:

“Adat-adat kebiasaan yang harus langgeng yaitu yang diakui oleh dalil syariat, atau dinafikannya yakni yang diperintahkan, secara wajib atau anjuran, dan dilarangnya dalam arti makruh atau haram, atau diizinkan untuk dilakukan atau ditinggalkan.”<sup>45</sup>

---

<sup>41</sup>Lihat Ya y ‘Abdull al-Mu’allimi, *Al-Mar’ah fī al-Qur’ n al-Kar m* (Riya : D r al-Mu’allimi li al-Nasyr, 1988), h. 110, sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 201.

<sup>42</sup>Ab Is q al-Sy ibi, *al-Muw faq t Fi U l al-Syari’ah* (Jilid II; Mesir: al-Maktabah al-Tij riyah al-Kubr , t.th.), h. 300

<sup>43</sup>*Ibid.*

<sup>44</sup>Mu ammad al- hir Ibn ‘Āsy r, *op. cit.*, h. 107.

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 208.

Ulama menjadikan adat kebiasaan sebagai pertimbangan dalam penetapan hukum, bukan berarti agama melepaskan kendali kepada adat kebiasaan tanpa kontrol dari prinsip-prinsip ajaran agama serta norma-norma umum.

Menyangkut *'illat serta adat kebiasaan*, ditemukan sekian ulama dan cendekiawan kontemporer yang menggunakannya untuk memahami teks-teks al-Qur'an dan Sunnah termasuk dalam hal aurat wanita. Salah seorang di antara mereka adalah Mu'ammad Sa'id al-'Asym wi.<sup>46</sup>

Al-'Asym wi yang merupakan mantan Hakim Agung Mesir itu mengemukakan pendapatnya tentang makna Q.S. al-Nur/24: 31.

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya...."<sup>47</sup>

Pakar hukum asal Mesir itu menulis dengan mengutip dari *tafsir al-Qur'ub* bahwa sebab turunnya ayat ini adalah karena wanita-wanita pada zaman Nabi saw. menutup kepala mereka dengan kerudung-kerudung dan mengulurkannya ke arah punggung mereka, sehingga bagian atas dada dan leher dibiarkan tanpa sesuatu pun yang menutup keduanya. Maka, ayat di atas

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 210.

<sup>47</sup>Departemen Agama, *loc. cit.*.

memerintahkan wanita-wanita mukminah agar mengulurkan kerudungnya mereka (ke arah depan) sehingga menutup lubang baju (ke tempat masuknya kepala pada jilbab) guna menutup dada mereka.

Dengan demikian tulis al-‘Asym wi, ‘*illat* ketetapan hukum pada ayat ini adalah pengubahan adat yang berlaku pada masa turunnya ayat itu, yaitu ketika para wanita meletakkan kerudung mereka di atas kepala mereka lalu mengulurkannya ke arah punggung mereka sehingga dada tampak menonjol, karena itu ayat di atas bertujuan (memerintahkan) menutup dada sebagai ganti keterbukaannya, dan bukan bermaksud menetapkan pakaian tertentu. Boleh jadi juga lanjut al-‘Asym wi, ‘*illat* ketetapan hukum pada ayat ini (dan ini menurutnya, yang lebih kuat), adalah mewujudkan perbedaan antara wanita-wanita mukminah dengan yang bukan mukminah (yang ketika itu membuka dada-dada mereka).

Selanjutnya ketika menguraikan pemahamannya terhadap ayat 59 surah al-Ahzab:



Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka", yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu....<sup>48</sup>

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 427.

Ketika al-‘Asym wi menguraikan pendapatnya tentang ayat di atas, ia mengutip lagi dari *tafsir al-Qur ubi* yang menyatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan kebiasaan wanita-wanita Arab pada masa turunnya al-Qur’an, yakni at-taba uk (kurang memperhatikan kesopanan/ kewajaran dalam berpakaian dan bertingkah laku). Mereka membuka wajah mereka sebagaimana yang dilakukan oleh para wanita yang berstatus hamba sahaya, dan apabila wanita mukminah itu hendak buang air besar di padang pasir (sebelum adanya tradisi membuat WC di rumah-rumah) mereka seringkali mendapat gangguan dari pria-pria durhaka (usil), karena mereka diduga sebagai hamba-hamba sahaya, atau wanita-wanita tidak terhormat.

Dengan demikian tulis al-‘Asym wi, ‘*illat* hukum pada ayat ini, atau tujuan dari penguluran jilbab adalah agar wanita-wanita merdeka dapat dikenal dan dibedakan dengan wanita-wanita yang berstatus hamba sahaya dan wanita-wanita yang tidak terhormat, agar tidak terjadi kehancuran menyangkut mereka dan agar masing-masing dikenal, sehingga wanita-wanita merdeka tidak mengalami gangguan dan dengan demikian terpangkas segala kehendak buruk terhadap mereka.

Di sisi lain yang menerima pandangan al-‘Asym wi yang menyatakan bahwa ‘*illat* ketetapan hukum pada ayat di atas dan yang dinilainya lebih kuat adalah mewujudkan perbedaan antara wanita-wanita mukminah dengan yang bukan mukminah, atau dengan kata lain untuk membedakan wanita terhormat dan yang tidak terhormat, agar wanita terhormat tidak diganggu oleh lelaki usil, maka tentu saja pembendaan itu diperlukan sepanjang masa, karena setiap masa pasti ada lelaki yang usil dan ada juga wanita terhormat dan tidak terhormat. Namun demikian, sementara pemikir yang memahaminya seperti pemahaman ini menetapkan bahwa jika demikian, yang penting dalam konteks

pakaian wanita adalah memakai pakaian yang terhormat sesuai dengan perkembangan budaya positif masyarakat terhormat dan yang mengantar mereka tidak diganggu atau mengganggu dengan pakaian itu.<sup>49</sup>

Dari uraian kedua kelompok di atas, penulis mencoba menarik kesimpulan bahwa dalam pandangan yang mereka (kedua kelompok) kemukakan sangatlah bertolak belakang, dimana kelompok pertama dalam menafsirkan sesuatu hanya menggunakan nalar masing-masing tanpa menggunakan kaidah-kaidah keagamaan sehingga apa yang mereka kemukakan sangat sulit diterima sebagai fatwa. Sedangkan kelompok kedua dalam penafsirannya memakai kaidah-kaidah keagamaan, walaupun di antara mufassir satu dengan mufassir yang lain masih mempunyai perbedaan dalam penafsiran, tetapi tidak mengurangi makna atau nilai yang terkandung dalam penafsiran masing-masing.

### ***C. Citra Penggunaan Hijab dalam Kehidupan Sosial***

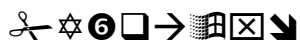
Menurut penulis bahwa seseorang yang memakai hijab dengan tidak memakai hijab sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial. Mengapa.? Karena dalam kehidupan sosial manusia dapat berinteraksi dengan siapa saja baik itu wanita maupun laki-laki. Dengan adanya interaksi ini maka, hubungan seorang wanita dengan laki-laki akan menjadi lebih akrab dan mungkin akan mengabaikan batasan-batasan yang telah diatur oleh norma agama maupun norma sosial. Sehingga citra baik seorang wanita dalam masyarakat akan mendatangkan dampak yang buruk (tercemar). Menurut penulis apabila seorang muslimah memakai hijab maka, mereka di hormati, dihargai, jauh dari fitna dan yang lebih penting lagi adalah jauh dari gangguan dari laki-laki yang iseng yang suka menggoda wanita yang melintas di depannya. Berbeda dengan wanita yang tidak

---

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 188-220.

memakai hijab maka, pandangan lawan jenis selalu mengarah pada anggota tubuh wanita tersebut dan perhiasan yang melekat di tubuhnya. Bahkan lebih parah lagi wanita yang melintas di depan kaum laki-laki “hidung belang” sering kali di lecehkan baik dalam bentuk siulan (perkataan) maupun dalam bentuk perbuatan yang sangat kurang pantas di lakukan di depan umum.

Kalangan ahli tafsir mengatakan, “Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk memerintahkan istri-istri Nabi yang mulia, Ummahatul Mukminin, memerintahkan kepada anak-anak perempuan beliau saw. dan istri-istri kaum mukminin seluruhnya, apabila mereka keluar untuk memenuhi hajat mereka, maka hendaklah mereka menutup hijabnya (jilbab) mereka ke tubuh mereka dan kepala mereka yang dikenakan di atas baju mereka, sehingga orang-orang fasik tidak menimpakan keburukan kepada mereka. Sebab, bila seorang wanita keluar rumah dengan menutupi tubuhnya secara sempurna, menjaga diri, dan mengenakan pakaian Islami dengan cara yang telah disyariatkan (memakai jilbab), maka orang-orang fasik dan buruk perangainya tidak akan berani mengganggunya dan tidak berkeinginan untuk menjamahnya. Berbeda dengan wanita-wanita yang bertabarruj dan tidak menutupi diri dengan pakaian syar’i, maka orang-orang fasik akan mengganggunya dan berharap untuk dapat menjamahnya. Firman Allah swt. Q.S. al-Ahzab/33: 59.



“...Dan Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”<sup>50</sup>

Allah mengampuni orang-orang yang melaksanakan perintah-Nya dan menyayangi para hambah-Nya. Sehingga Dia mensyariatkan kepada mereka hal-hal yang mengandung kebaikan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.<sup>51</sup>

<sup>50</sup>Departemen Agama R. I., *loc. cit.*

---

<sup>51</sup>Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani*, Juz. XXII (Beirut-Lebanon: Idarah al-Tib'ah al-Minbariyah, t.th.), h. 88.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas , maka penulis dapat menarik kesimpulan:

1. Hakekat hijab adalah:
  - a. Hijab tersusun dari huruf *a, jim, ba* yang berarti penutup dan hijabnya menahannya untuk masuk.
  - b. Hijab bukan hanya pembatas, dinding, tirai, penghalang, sekat, tetapi hijab juga dapat diartikan mencegah, sehingga wanita yang memakai hijab berarti telah mencegah dirinya sendiri dan orang lain untuk melihat perhiasan yang ada padanya.. Selain itu, ada juga hijab antara Tuhan dengan hamba-Nya yakni adanya pemisah antara Tuhan dengan hamba-Nya karena disebabkan oleh akhlak yang buruk (hawa nafsu).
  - c. Term yang semakna dengan hijab adalah:
    - *Khim r* adalah apa-apa yang menutup kepala yang disebut oleh masyarakat dengan kerudung.
    - Jilbab berasal dari kata (*jalabib*) bentuk jamak dari kata (*jilbab*) yakni kain yang digunakan untuk menutup tubuh dari atas ke bawah. Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan jilbab adalah pakaian yang lebih besar dari *khim r*, namun lebih kecil dari *rida'*, yang digunakan untuk menutup dada dan punggung seorang wanita.
    - *Niqab* berasal dari kata *Tanaqqabatil mar'atu*, yakni wanita itu memasang cadar di wajahnya. *Niqab* adalah cadar yang digunakan seorang wanita yang melintasi hidung dan menutupi wajahnya.

- d. Ayat yang bercerita tentang hijab adalah: Q.S. al-'Ar f/7: 46; Q.S. al-Isr ' /17: 45; Q.S. al-Maryam/19: 17; Q.S. al-Nur/24: 30-31, 60; Q.S. al-Ahzab/33: 53 dan 59; Q.S. al- d/38: 32; Q.S. al-Fu ilat/41: 5; Q.S. al-Asy-Sy r /42: 51.

2. Eksistensi hijab meliputi:

- a. Hijab bukanlah inovasi baru melainkan hijab telah dikenal sebelum Islam. Ketika Islam datang, manusia telah mengenal hijab dan berpegang dengannya dalam rentang waktu yang tidak pendek, dengan itu Islam meluruskan perkara-perkara yang berkaitan dengan hijab. Islam menjadikan dalam bentuk yang selaras dengan kehidupan manusia dengan berdasar pada *manhaj* Islam dan tata aturannya hingga hari Kiamat.
- b. Pakaian syar'i harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:
- Hijab harus menutupi seluruh badan selain yang dikecualikan;
  - Tidak berfungsi sebagai perhiasan;
  - Hendaklah pakaian tersebut tebal dan tidak transparan;
  - Longgar dan tidak ketat;
  - Tidak diberi wewangian;
  - Bukan pakaian syuhrah;
  - Tidak menyerupai pakaian wanita-wanita kafir.

3. Manfaat/ implikasi hijab dalam kehidupan sosial yaitu kaum wanita yang memakai hijab mempunyai nilai tersendiri dalam diri mereka dan masyarakat yang ada sekitarnya, yaitu dihormati, dihargai, dan jauh dari gangguan dari laki-laki usil. Berbeda dengan wanita yang tidak memakai hijab selalu menjadi incaran bagi laki-laki usil untuk menggonggonya baik

dari segi ucapan maupun dari segi perbuatan, apalagi kalau mereka memakai pakaian yang mengikuti tradisi kebarat-baratan.

## **B. *Kritik dan Saran***

Setelah membaca skripsi di atas, penulis merasa jauh dari kesempurnaan, maka dengan itu penulis mengharapkan kritikan dan saran kepada masyarakat, pihak akademik, mahasiswa, dan lain-lain, yang telah membaca skripsi ini agar kedepannya menjadi bahan masukan bagi penulis untuk membuat karya ilmiah yang lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen R. I.. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Edisi 2002; Jakarta: Darus Sunnah, 2007.
- A mad Ibnu Faris, Abu al-Hasan. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Juz. II. t. t. : Dar al-Fikr, 1987.
- Azis, Dahlan Abdul. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Cet. 1; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- As-Sya'rawi, Syaikh Mutawalli. *Fiqh al Mar'ah al Muslimah*. Terj. Yessi HM. Basyaruddin. *Fikih Perempuan (Muslimah): Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, Sampai Wanita Karier*. Cet. Ketiga; Jakarta: Amzah, 2009.
- Asy-Syaukani. *Nail al-Au a*. Juz 2. Mesir: Maktabah al-Mu afa al-Alb ni, t.th. Dikutib dalam Asy-Syahhat A mad A - ahhan wala' Mu ammad, *Syur u al-hij bi*. Terj. Abu Hu aifah. *Makin Cantik dan Disayang Allah dengan Jilbab: Pesona Muslimah Berjilbab Sesuai Syari'at*. Cet. I; Solo: Kafilah Publishing, 2011.
- 'Asyur, Mu ammad al- ahir Ibn. *Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir*. Jilid. XVIII. Tunisia: Dar al-Tunisiyah, t.th..
- As-S is, Mu ammad 'Ali. *Tafsir y t al-A k m, Muqarrar as-Sanah a - litsah*. Al-Azhar, 'Ali ubaih, 1373 H/1953 M; Dikutib dalam M. Quraish Shihab. *Jilbab pakaian wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Asy-Sy ibi, Ab Is q. *Al-Muw faq t Fi U l Asy-Syari'ah*. Jilid II; Mesir: al-Maktabah al-Tij riyah al-Kubr , th.. Dikutib dalam M. Quraish Shihab. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Al-Albani, Syaikh Mu ammad Nasruddin. *Jilb b al-Mar-atu al-Muslimah*. Terj. Hawin Murta a & Abu Sayyid Sayyaf. *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Qur'an dan Sunnah*. Cet. VI; Semarang, Solo: At-Tibyan, 2011.
- Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani*. Juz XXII (Beirut-Lebanon: Id rah al-Tib 'ah al-Minbariyah, t.th.
- Al-Bukh r , Mu ammad bin Ism ' l Abu 'Abdillah. *ahih al-Bukh r* . Juz 4. Cet. III; Beirut-al-Yam mah: D r Ibnu Ka ir, 1407 H/1987 M.
- Al-Albani, Wahbi Sulaiman Ghawaji. *Al Mar-atul Muslimah*. Terj. Akmaliah Yusuf. *Sosok Wanita Muslimah*. Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1995.
- Al-'Ajam, Jamil. *Dalilul Mar'ah al-Muslimah*. t.t., Darul Iman, t.th.
- Al-Biq 'i, Ibr h m bin 'Umar bin asan. *Na m Durar f Tan sub al- y t wa al-Suwar*. t.tp.: Mauqi' al-Tafsir, t.th..
- Al-Baihaqi, A mad bi al- usain Abu Bakar. *Al-Sunan al-Kubra*. Juz 2. Makkah al-Mukarramah: Maktabah D r al-B z, 1414 H/ 1994 M.
- Al-Bukh r , Mu ammad bin Ism ' l Abu 'Abdillah. *ahih al-Bukh r* . Juz I. Cet. III; Beirut-al-Yam mah: D r Ibnu Ka ir, 1407 H/ 1987 M.
- Al-Bukh r , Mu ammad bin Ism ' l Abu 'Abdillah. *ahih al-Bukh r* . Juz 4. Cet. III; Beirut-al-Yam mah: D r Ibnu Ka ir, 1407 H/1987 M.



- Al-Nawawi, Abu Zakariyyah Ya ya bin Syaraf. *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*. Juz 17. Cet. II; Beirut: D r I ya al-Tur al-‘Arab , 1392 H.
- Qal’ahji, Mu ammad Rawwas. *Ensiklopedi Fiqih Umar bin Khatab r. a*. Cet. Pertama; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Al-Qa an, Manna’a. *Mab hits F ‘Ul mil Qur’an*. Cet. VII; al-Qahirah: Maktabah Wahhabiyyah, t.th..
- Al-Qur ub . *Tafsir al-Qur ub* . juz 14. Cet. I; Beirut-Lebanon: Muassasah al-Ris lah, 1427 H/2006 M.
- Al-Qur ub . *Tafsir al-Qur ubi*, Juz. 15. Cet. I; Beirut-Lebanon: Muassasah al-Ris lah, 1427 H/2006 M.
- Al-Qazw n , Mu ammad bin Yaz d Abu Abdillah. *Sunan Ibnu Majah*. Juz. 2. Beirut: D r al-Fikr, t.th..
- Al-Raziy, Mu ammad Abi Bakar al-Raziy. *Mukhtar al- ihah*. Juz. I. Beirut: Maktabah Libanon, 1995.
- Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsirannya*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Sya r r, Mu ammad. *Na wa Ush l Jadidah Li al-Fiqh al-Isl m*. Cet. I; Bairut: Al-Ah li, 2002.
- Shaleh, Qamaruddin, HAA. Dahlan, M. D. Dahlan. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran*. Cet. XVII; Bandung: CV. Diponegoro, 1995.
- Surtiretna, Nina, et al, *Anggun Berjilbab*. Cet. I; Bandung: Al-Bayan, 1995.
- Al-Syaukan , Mu ammad bin ‘Ali bin Mu ammad. *Fath al-Qad r*. Juz; 4: D r Fikr: t. tp., 1431 H/2001 M.
- Al-Suyu , Imam dan Imam al-Mahalli. *Tafsir Jalalain*. Juz. 1 t.t.: D r Ibnu Ka ir, t.th..
- Al-Sijist n , Abu Dawud sulaiman bin al-Asy’. *Sunan Abu Dawud*. Juz 4. Beirut: D r al- Kit b al-‘Arab , t.th.
- Al- abar , Mu ammad bin Ja’far. *J mi’ al-Bay n fi Ta’wil al-Qur’an*. Juz 19. Cet. I; t.t.: Mu’assasah al-Ris lah, 1420 H/2000 M.
- Sumber Kutipan Elektronik (Internet)
- Yus, Yusenze. “ *Pengertian Aurat, Hijab, Jilbab. Dan Niqab*”. [http:// www. iluvislam. com/t azkirah/ dakwah/ 3684-pengertian-aurat-hijab-jilbab-dan-niqab. html](http://www.iluvislam.com/tazkirah/dakwah/3684-pengertian-aurat-hijab-jilbab-dan-niqab.html). (Diakses 31 Januari 2012).
- <http://fitriana0910512154.blogspot.com/p/sejarah-hijab.html>. (Diakses 22 Oktober 2012).
- <http://keputriankimbumn.blogspot.com/2012/03/sejarah-hijab-pra-islam>. (Diakses 29 Oktober 2012).
- [http://sa- mardhotillah.blogspot.com/feeds/8005491462152894420/comments/default](http://salmardhotillah.blogspot.com/feeds/8005491462152894420/comments/default). (Diakses 29 Oktober 2012).

## RIWAYAT HIDUP

Nama penulis Megawati lahir di Pinrang, anak bungsu dari sembilan bersaudara dari pasangan ayahanda Almarhum *Mustafa Kamal* dengan Ibunda *Legiam*. Ayahanda *Mustafa Kamal* meninggal sewaktu penulis masih duduk di bangku kelas V SD. Setelah menyelesaikan studi di SDN 123 Pinrang selama 6 tahun, penulis sekeluarga hijrah ke Makassar dan masuk sekolah di SMP Negeri 4 Ujung Pandang selama 3 tahun dan disusul masuk ke Sekolah Menengah Atas yaitu SMU Cokroaminoto di jalan Gunung Latimojong dalam menempuh studi selama 3 tahun. Masuk ke perguruan tinggi negeri yang dikenal dengan nama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang awalnya masuk di Jurusan Instruktur Baca Tulis Al-Qur'an (IBTQ) fakultas Ushuluddin & Filsafat yang merupakan program dari Pemerintah Daerah yang bekerja sama dengan UIN Alauddin Makassar dengan jenjang pendidikan Diploma Dua. Setelah itu penulis transfer untuk melanjutkan jenjang pendidikan Strata Satu (S1) dengan mengambil jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Al-Qur'an yang merupakan jurusan baru di Tafsir Hadis dan menempuh jenjang pendidikan dari awal masuk di UIN selama  $\pm$  4 tahun.